



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**PENGARUH KINERJA MODAL INTELEKTUAL,  
KEPEMILIKAN MANAJERIAL, KEPEMILIKAN  
INSTITUSIONAL, UKURAN PERUSAHAAN,  
PROFITABILITAS DAN *LEVERAGE* TERHADAP  
PENGUNGKAPAN MODAL INTELEKTUAL**

**SKRIPSI**

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi  
pada Universitas Negeri Semarang**

Oleh  
**Ida Nuryanti**  
7211414201

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2018**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia skripsi pada,

Hari : Rabu  
Tanggal : 17 Oktober 2018

Mengetahui,

  
Kriswanto, S.E., M.Si., CMA., CIBA., CERA  
NIP 198309012008121002

Menyetujui,

Pembimbing

  
Badingatus Solikhah, S.E., M.Si, Akt., CA., CMA  
NIP 198501152010122004

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada:

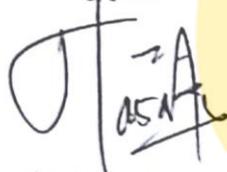
Hari : Senin  
Tanggal : 05 November 2018

Penguji I



Drs. Heri Yanto MBA., Ph.D.  
NIP.196307181987021001

Penguji II



Hasan Mukhlid S.E., M.Si.  
NIP 198112222014041001

Penguji III



Badingatus Solikhah, S.E., M.Si., Akt., CA., CMA.  
NIP 198501152010122004

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi



Heri Yanto MBA., Ph.D.  
NIP.196307181987021001

### PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ida Nuryanti

NIM : 7211414201

Tempat, Tanggal Lahir : Jepara, 17 Oktober 1994

Alamat : Dk. Kedondong, RT 02 / RW 06, Desa Tulakan,  
Kecamatan Donorojo, Kabupaten Jepara, Jawa  
Tengah

Menyatakan bahwa yang tertulis dibawah di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau keseluruhannya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini adalah jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, November 2018



Ida Nuryanti  
7211414201

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### Motto

- ❖ “Setinggi apapun pangkat yang dimiliki, anda tetap seorang pegawai. Sekecil apapun usaha yang anda punya, anda adalah bosnya” (Bob Sadino)
- ❖ Karena sesungguhnya setelah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain.”

### Persembahan

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Suparjo dan Ibu Rukimah yang telah menjadi motivasi dan tiada henti mendoakan serta mendukung setiap proses dalam mewujudkan cita-cita saya.
2. Kekasihku Ahmad Suhenda yang selalu memberikan semangat, dukungan serta motivasi.
3. Almamater saya Universitas Negeri Semarang.

## PRAKATA

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Kinerja Modal Intelektual, Kepemilikan Manajeria, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan *Leverage* terhadap Pengungkapan Modal Intelektual (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016)”. Penyusun skripsi ini bertujuan untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada progam studi Akuntansi Universitas Negeri Semarang.

Dalam penulisan skripsi ini banyak memperoleh bantuan dari berbagai pihak. Maka dengan penuh rasa hormat pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah mengizinkan penyusun menyelesaikan pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Heri Yanto, MBA. PhD, Dekan Fakultas Ekonomi Negeri Semarang yang telah mengesahkan skripsi ini.
3. Kiswanto, S.E., M.Si., CMA., CIBA., CERA selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian kepada penyusun.

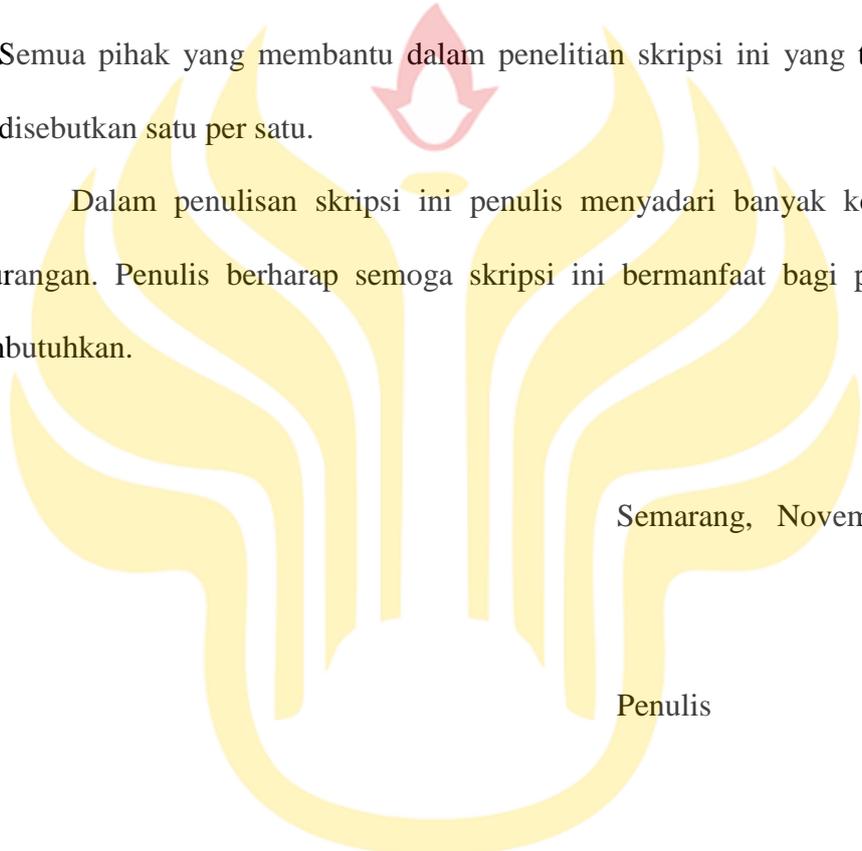
4. Badingatus Solikhah, S.E., M.Si., Akt., CA., CMA selaku Dosen Pembimbing yang dengan penuh kesabaran membimbing dan mengarahkan penyusunan hingga selesainya skripsi ini.
5. Drs. Heri Yanto, MBA. PhD selaku Dosen Peguji I yang telah berkenan memberikan pengarahan dan saran dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Hasan Mukhibad, S.E., M.Si selaku Dosen Penguji II yang telah berkenan memberikan pengarahan dan saran dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Kiswanto, S.E., M.Si., CMA., CIBA., CERA selaku Dosen Wali Akuntansi C 2014 yang telah memberi bimbingan, pengarahan dan motivasi selama penulis menimba ilmu di Universitas Negeri Semarang.
8. Bapak dan Ibu Dosen beserta seluruh staf pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberi bimbingan, pengarahan dan motivasi selama penulis menimba ilmu di Universitas Negeri Semarang.
9. Kedua orang tuaku tercinta Bapak Suparjo dan Ibu Rukimah yang memberikan kasih sayang, materi, motivasi serta doa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.
10. Kakakku Murni Wijayanti, Susi Wulandari serta Adikku Eko Susilo, Dinesa Silvianti dan M. Surya Wicaksono yang selalu memberi motivasi penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
11. Sahabat-sahabatku Nur Solichah, Kusyanik, Zuliyati, Erna Dwi Septyarini dan Dwi Anis Safitri yang selalu memberi motivasi dan selalu bersedia mendengarkan keluh kesah penulis dalam melakukan penelitian ini.

12. Teman-teman Akuntansi C 2014 yang memberi motivasi dan dukugan dalam proses penyusunan skripsi ini kepada penulis.
13. Sahabat dan orang-orang disekitar saya yang terus memberikan bimbingan kepada saya untuk menjadi lebih baik
14. Semua pihak yang membantu dalam penelitian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari banyak kekurangan-kekurangan. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pihak yang membutuhkan.

Semarang, November 2018

Penulis

The logo of Universitas Negeri Semarang (UNNES) is a large, stylized yellow emblem. It features a central vertical element that resembles a flame or a stylized tree trunk, with several curved, flame-like shapes extending outwards from the top and sides. The entire emblem is set against a white background.

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## SARI

**Nuryanti, Ida.** 2018. “*Pengaruh Kinerja Modal Intelektual, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Leverage terhadap Pengungkapan Modal Intelektual.*” Skripsi. Jurusan Akuntansi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Badingatus Solikhah, S.E., M.Si., Akt., CA., CMA.

**Kata kunci :** **Pengungkapan Modal Intelektual, Kinerja Modal Intelektual, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage.**

Pengungkapan modal intelektual merupakan salah satu informasi yang bersifat sukarela dan cukup bernilai bagi investor terutama untuk mengurangi ketidakpastian mengenai prospek masa depan perusahaan. Namun, dalam beberapa tahun terakhir ini pengungkapan modal intelektual masih rendah. Hal ini dikarenakan sifat pengungkapan yang masih bersifat sukarela dan belum adanya standar atau peraturan untuk perusahaan yang sudah *go publik* untuk melakukan pengungkapan, sehingga membuat sebagian perusahaan enggan untuk melakukan pengungkapan. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pengaruh kinerja modal intelektual, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, profitabilitas dan leverage terhadap pengungkapan modal intelektual.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016. Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling dalam pengambilan sampel dan diperoleh 111 unit analisis yang menjadi objek pengamatan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan statistis inferensial regresi linear berganda dengan pemenuhan uji asumsi klasik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Sedangkan kinerja modal intelektual, kepemilikan manajerial dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Simpulan dari penelitian ini adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan profitabilitas terbukti mampu meningkatkan pengungkapan modal intelektual. Saran untuk peneliti selanjutnya dapat menggunakan pengukuran yang berbeda. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan pengukuran yang berbeda seperti *value based measurement* untuk mengukur kinerja modal intelektual dan *dep to asset ratio* (DAR) untuk mengukur *leverage*.

## ABSTRACT

**Nuryanti, Ida.** 2018. *“The Effect of Intellectual Capital Performance, Managerial Ownership, Institutional Ownership, Company Size, Profitability and Leverage on Intellectual Capital Disclosure. Final Project. Accounting Department. Economic Faculty. Semarang State University. Badingatus Solikhah, S.E., M.Si., Akt., CA., CMA.*

**Keyword :** *Intellectual Capital Disclosure, Intellectual Capital Performance, Managerial Ownership, Institutional Ownership, Firm Size, Profitability, Leverage*

*Intellectual capital disclosure is one of voluntary and valuable information for investors especially to reduce uncertainty on the future prospects of the company. However, in recent years intellectual capital disclosure is still low. It happens because the nature of disclosure still voluntary and there is no standard or regulation for companies that have gone public to make disclosure, so it makes half of companies are reluctant to disclose. The purpose of this study is to analyze the effect of intellectual capital performance, managerial ownership, institutional ownership, company size, profitability and leverage to intellectual capital disclosure.*

*The population of this research all manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange from 2014 until 2016. Samples are selected using purposive sampling method and obtained 111 unit analyses as observations' objects. The analysis method used descriptive statistical analysis and inferential statistics of multiple regression with the complying classical assumption test.*

*The results of this study shows that the institutional ownership, firm size and profitability has positive effect on intellectual capital disclosure. While the intellectual capital performance, managerial ownership and leverage has no effect on intellectual capital disclosure.*

*The conclusions of this research are institutional ownership, firm size and profitability proved able to increase intellectual capital disclosure. Suggestions for further researchers in measuring variables using different measurements. Further researchers can use value based measurement to measure intellectual capital performance and dep to asset ratio (DAR) to measure leverage.*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN KELULUSAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>vi</b>
<b>SARI</b> .....	<b>ix</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	19
1.3 Cakupan Masalah .....	20
1.4 Rumusan Masalah .....	20
1.5 Tujuan Penelitian .....	21
1.6 Manfaat Penelitian .....	21
1.6.1. Manfaat Teoritis .....	22
1.6.2. Manfaat Praktis .....	22
1.7 Orisinalitas Penelitian .....	22
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN</b> .....	<b>24</b>
2.1 Kajian Teori Utama ( <i>Grand Theory</i> ) .....	24
2.1.1 Teori Sinyal .....	24
2.1.2 Teori Keagenan .....	26
2.1.3 Teori Stakholder .....	28
2.2 Kajian Variabel Penelitian .....	31
2.2.1 Modal Intelektual .....	31

2.2.2	Pengungkapan Modal Intelektual.....	34
2.2.3	Kinerja Modal Intelektual .....	38
2.2.4	Kepemilikan Manajerial.....	39
2.2.5	Kepemilikan Institusional .....	41
2.2.6	Ukuran Perusahaan.....	42
2.2.7	Profitabilitas .....	43
2.2.8	<i>Leverage</i> .....	47
2.3	Penelitian Terdahulu.....	50
2.4	Kerangka Berpikir dan Pengembangan Hipotesis.....	56
2.4.1.	Pengaruh Kinerja Modal Intelektual terhadap Pengungkapan Modal Intelektual .....	56
2.4.2.	Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan Modal Intelektual .....	58
2.4.3.	Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan Modal Intelektual .....	60
2.4.4.	Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Modal Intelektual.....	62
2.4.5.	Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Modal Intelektual.....	64
2.4.6.	Pengaruh Leverage terhadap Pengungkapan Modal Intelektual.....	67
2.5	Hipotesis Penelitian .....	70
<b>BAB III</b>	<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>72</b>
3.1.	Jenis dan Desain Penelitian .....	72
3.2.	Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel .....	72
3.3.	Variabel Penelitian .....	73
3.3.1.	Variabel Dependen.....	73
3.3.2.	Variabel Independen .....	74
3.3.2.1.	Kinerja Modal Intelektual .....	74
3.3.2.2.	Kepemilikan Manajerial.....	76
3.3.2.3.	Kepemilikan Institusional .....	77

3.3.2.4. Ukuran Perusahaan.....	77
3.3.2.5. Profitabilitas .....	78
3.3.2.6. Leverage .....	78
3.4. Teknik Pengambilan Data .....	79
3.5. Teknik Analisis Data .....	80
3.5.1. Analisis Statistik Deskriptif .....	80
3.5.2. Analisis Statistik Inferensial .....	80
3.5.2.1. Uji Asumsi Klasik .....	80
3.5.2.1.1. Uji Normalitas .....	80
3.5.2.1.2. Uji Multikolinieritas .....	81
3.5.2.1.3. Uji Autokorelasi .....	82
3.5.2.1.4. Uji Heteroskedastisitas .....	83
3.5.2.2. Analisis Regresi Berganda .....	83
3.5.2.3. Uji Hipotesis.....	84
3.5.2.3.1. Koefisien Determinasi (Adjusted R <sup>2</sup> ).....	84
3.5.2.3.2. Uji Signifikan Simultan (Uji F).....	85
3.5.2.3.3. Uji Signifikan Parameter Individual (Uji t)....	85
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>86</b>
4.1. Hasil Penelitian.....	86
4.1.1. Deskriptif Objek Penelitian.....	86
4.1.2. Analisis Statistik Deskriptif .....	87
4.1.2.1. Penungkapan Modal Intelektual.....	88
4.1.2.2. Kinerja Modal Intelektual .....	89
4.1.2.3. Kepemilikan Manajerial.....	90
4.1.2.4. Kepemilikan Institusional .....	91
4.1.2.5. Ukuran Perusahaan.....	92
4.1.2.6. Profitabilitas .....	93
4.1.2.7. <i>Leverage</i> .....	94
4.1.3. Analisis Statistik Inferensial .....	95
4.1.3.1. Uji Asumsi Klasik .....	95
4.1.3.1.1. Uji Normalitas .....	95

4.1.3.1.2. Uji Multikolinieritas .....	96
4.1.3.1.3. Uji Autokorelasi .....	98
4.1.3.1.4. Uji Heteroskedastisitas .....	99
4.1.3.2. Analisis Regresi Berganda .....	100
4.1.3.3. Uji Hipotesis .....	102
4.1.3.3.1. Uji Koefisien Determinasi .....	102
4.1.3.3.2. Uji Signifikansi Simultan (Uji F) .....	103
4.1.3.3.3. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t) .....	104
4.2. Pembahasan .....	106
4.2.1. Pengaruh Kinerja Modal Intelektual terhadap Pengungkapan Modal Intelektual .....	107
4.2.2. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan Modal Intelektual .....	109
4.2.3. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan Modal Intelektual .....	112
4.2.4. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Modal Intelektual .....	113
4.2.5. Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Modal Intelektual .....	116
4.2.6. Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap Pengungkapan Modal Intelektual .....	118
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>122</b>
5.1. Simpulan .....	123
5.2. Saran .....	124
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>126</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>132</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Tingkat Pengungkapan Modal Intelektual .....	8
Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu .....	53
Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel.....	79
Tabel 4.1 Pemilihan Sampel Penelitian .....	87
Tabel 4.2 Hasil Uji Statistik Deskriptif Pengungkapan Modal Intelektual .....	88
Tabel 4.3 Hasil Uji Statistik Deskriptif Kinerja Modal Intelektual .....	89
Tabel 4.4 Hasil Uji Statistik Deskriptif Kepemilikan Manajerial.....	90
Tabel 4.5 Hasil Uji Statistik Deskriptif Kepemilikan Institusional .....	91
Tabel 4.6 Hasil Uji Statistik Deskriptif Ukuran Perusahaan.....	92
Tabel 4.7 Hasil Uji Statistik Deskriptif Profitabilitas .....	93
Tabel 4.8 Hasil Uji Statistik Deskriptif <i>Leverage</i> .....	94
Tabel 4.9 Hasil Uji Normalitas dengan Uji K-S .....	96
Tabel 4.10 Hasil Uji Multikolinearitas.....	97
Tabel 4.11 Ringkasan Hasil Uji Multikolinearitas.....	98
Tabel 4.12 Ringkasan Hasil Uji Autokorelasi.....	99
Tabel 4.13 Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	100
Tabel 4.14 Hasil Persamaan Regresi Berganda .....	100
Tabel 4.15 Hasil Koefisien Determinan.....	102
Tabel 4.16 Hasil Uji Statistik F.....	103
Tabel 4.17 Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji F) .....	104
Tabel 4.18 Ringkasan Hasil Uji Hipotesis .....	106

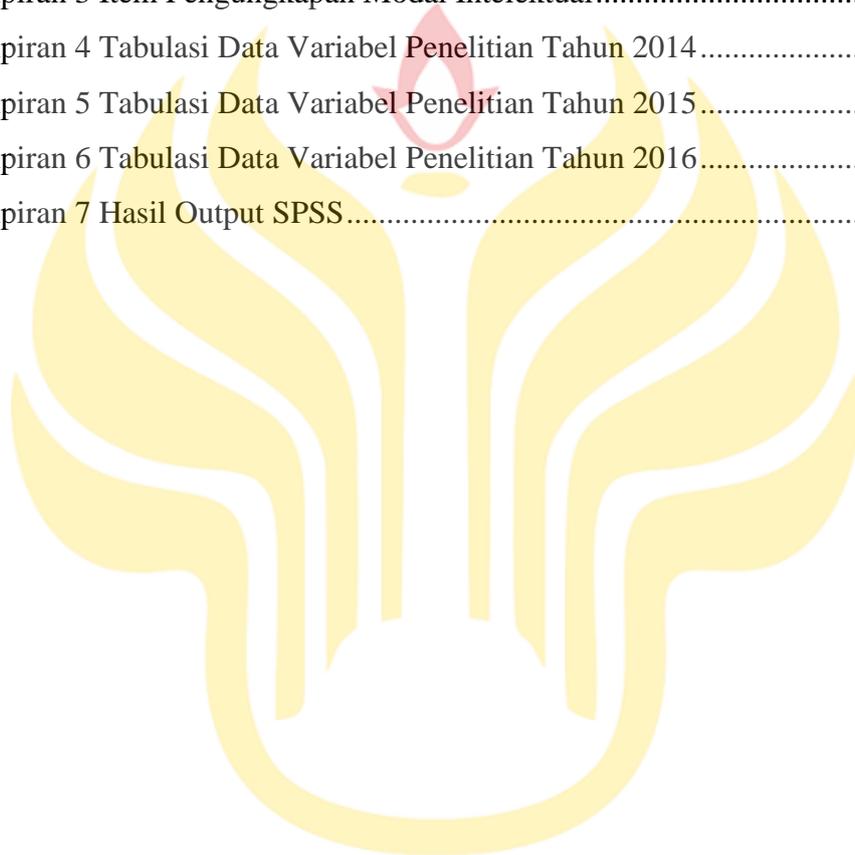
## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran..... 70



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Perusahaan Perbankan di BEI Tahun 2014-2016.....	131
Lampiran 2 Daftar Perusahaan Sampel.....	133
Lampiran 3 Item Pengungkapan Modal Intelektual.....	134
Lampiran 4 Tabulasi Data Variabel Penelitian Tahun 2014.....	136
Lampiran 5 Tabulasi Data Variabel Penelitian Tahun 2015.....	137
Lampiran 6 Tabulasi Data Variabel Penelitian Tahun 2016.....	138
Lampiran 7 Hasil Output SPSS.....	139



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pengelolaan suatu bisnis mengalami perubahan seiring dengan perkembangan dalam bidang ekonomi. Persaingan bisnis yang semakin ketat memaksa perusahaan untuk memiliki keunggulan kompetitif untuk dapat mempertahankan eksistensinya (Utama & Khafid, 2015). Kemajuan dunia bisnis agar dapat terus bertahan dengan cepat perusahaan-perusahaan mengubah dari bisnis yang ada berdasarkan pada tenaga kerja menuju bisnis berdasarkan pada pengetahuan, dengan karakteristik utama ilmu pengetahuan (Muryanti & Subowo, 2017).

Akan terasa sulit jika hanya mengharapkan cara lama untuk dapat tetap bertahan hidup dalam kondisi usaha yang tidak menentu. Hal tersebut membuat pelaku usaha berusaha meningkatkan aset tak berwujudnya yaitu dengan cepat mengubah strateginya dari bisnis yang berdasarkan tenaga kerja menuju bisnis yang berdasarkan pengetahuan dengan karakteristik utama yang digunakan adalah pengetahuan (Sawarjuwono & Kadir, 2003). Manajemen perusahaan yang berbasis pengetahuan menjadikan sumber daya yang berupa ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi hal yang penting. Dengan pengelolaan yang baik, ilmu pengetahuan dan teknologi akan membantu perusahaan dalam mengelola sumber daya lain yang dimiliki. Penggunaan sumber daya yang efisien dan ekonomis akan memberikan

keunggulan bersaing (Utama & Khafid, 2015). Pengetahuan sangat dibutuhkan dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki perusahaan.

Seiring dengan mulai berubahnya strategi bisnis yang berdasarkan pengetahuan, kemakmuran suatu perusahaan akan bergantung pada suatu penciptaan transformasi dan kapitalisasi dari pengetahuan itu sendiri (Cahya, 2013). Hal ini dilakukan agar perusahaan tetap terus bertahan dan bersaing dengan tuntutan bisnis saat ini. Manajemen perusahaan yang berbasis pengetahuan menjadikan sumber daya yang berupa ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi hal yang penting. Dengan pengelolaan yang baik, ilmu pengetahuan dan teknologi akan membantu perusahaan dalam mengelola sumber daya lain yang dimiliki. Penggunaan sumber daya yang efisien dan ekonomis akan memberikan keunggulan bersaing (Utama & Khafid, 2015).

Suatu perusahaan dapat mencapai keunggulan yang kompetitif apabila dilakukan pengelolaan pengetahuan yang diperoleh dengan cara mengelola sumber daya atau aset, baik berwujud maupun tidak berwujud secara efisien dan ekonomis bagi perusahaan dimasa mendatang (Sari & Andayani, 2017). Dalam menciptakan aset tidak berwujud mendapatkan perhatian yang lebih karena hal tersebut berdampak besar terhadap penciptaan nilai dalam suatu perusahaan yang nantinya akan berdampak terhadap kemajuan perusahaan. (Ulum *et al.*, 2008). Hal ini dapat membawa sebuah peningkatan perhatian *intellectual capital* sebagai alat menentukan nilai perusahaan. Selain itu, *intellectual capital* juga mempunyai hubungan dan peran nyata serta positif baik dalam strategi dan operasional perusahaan untuk menciptakan keunggulan bersaing, sehingga manajemen untuk

menaruh perhatian dan mengelola *intellectual capital* untuk menciptakan keunggulan bersaing (Rachmawati, 2012).

Pratiwi (2013) mengemukakan hal yang sama yakni perusahaan harus menaruh perhatian khusus terhadap modal intelektual, dimana nilai dari suatu produk dan jasa bergantung kepada pengembangan dari knowledge based intangible, seperti teknologi, know-how, desain produk, marketing, persepsi pelanggan, dan kreativitas pelanggan. Dimana perusahaan saat ini lebih bergantung kepada karyawan dan teknologi untuk beroperasi sehari-hari. Teknologi informasi diharapkan dapat menciptakan penghematan waktu pemrosesan, dan efisiensi dalam pengelolaan produk dan dengan pengetahuan kompetensi, dan loyalitas karyawan agar dapat bertahan untuk menghasilkan produk unggulan perusahaan.

Nilai suatu perusahaan tidak hanya didapatkan dari informasi keuangan yang disampaikan kepada para pemakai laporan keuangan, perlu adanya informasi lain yang membantu perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki dan menciptakan suatu nilai tambah sebagai daya saing utama perusahaan yang disebut dengan modal intelektual. Setiap perusahaan harus menyadari bahwa kemampuan bersaing tidak hanya diperoleh dari kepemilikan aset berwujud (*tangible assets*) namun juga aset tidak terwujud (*intangible assets*) yang dimiliki oleh perusahaan (Muryanti & Subowo, 2017). Hal ini terkait dengan munculnya perusahaan-perusahaan software seperti Microsoft dan Oracle pada tahun 1980, serta perusahaan internet seperti AOL, Amazon, dan Yahoo! pada tahun 1990an, dapat dijadikan bukti bahwa seringkali terjadi aset tak berwujud perusahaan dinilai lebih tinggi daripada aset berwujud perusahaan (Arifah, 2012).

Aset tidak berwujud (*intangible asset*), modal intelektual (*intellectual capital*) sering dikaitkan sebagai salah satu bentuk *intangible asset*. Modal intelektual adalah aset tidak berwujud perusahaan yang dapat digunakan oleh perusahaan dalam kegiatan usahanya untuk memperoleh laba yang maksimal. Modal intelektual juga merupakan keunggulan kompetitif perusahaan yang unik dan sulit ditiru oleh perusahaan lain sehingga dapat menjadikan perusahaan lebih unggul dibandingkan dengan kompetitornya (Barney, 1991).

Modal intelektual (*intellectual capital*) sering dikaitkan sebagai salah satu bentuk *intangible asset*. Modal intelektual telah teridentifikasi sebagai seperangkat aset tak berwujud (sumber daya, kemampuan dan kompetensi) yang dapat menggerakkan kinerja organisasi dan menghasilkan penciptaan nilai (Bontis et al, 2002). Modal intelektual (*intellectual capital*) didefinisikan Bukh et al, (2005) sebagai sumber daya pengetahuan dalam bentuk karyawan, pelanggan, proses atau teknologi yang dapat digunakan untuk membantu menciptakan nilai dan meningkatkan keunggulan kompetitif perusahaan. Perusahaan yang memiliki daya saing merupakan perusahaan yang selalu meningkatkan nilai dari modal intelektualnya yang dapat dilakukan melalui *profit generation* (penciptaan laba), *strategic positioning* (pangsa pasar, kepemimpinan, reputasi), inovasi teknologi, loyalitas konsumen, pengurangan biaya dan peningkatan produktivitas (Istanti, 2009).

Menurut Marr & Schiuma (2001) modal intelektual adalah seluruh aset pengetahuan yang dibedakan ke dalam *stakeholders resources* (hubungan *stakeholders* dan sumber daya manusia) dan *structural resources* (infrastruktur fisik

dan infrastruktur virtual) yang berkontribusi signifikan dalam meningkatkan posisi persaingan dengan menambahkan nilai bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Sawarjuwono & Kadir (2003) mendefinisikan *intellectual capital* dapat didefinisikan sebagai jumlah dari apa yang dihasilkan oleh tiga elemen utama organisasi (*human capital, structural capital, customer capital*) yang berkaitan dengan pengetahuan dan teknologi yang dapat memberikan nilai lebih bagi perusahaan berupa keunggulan bersaing organisasi.

Destiana (2017) menyatakan bahwa modal intelektual termasuk kedalam kategori *intangible asset*. Hal ini di dukung dengan adanya pernyataan PSAK No. 19 tentang asset tak berwujud menyatakan bahwa entitas sering kali mengeluarkan sumber daya maupun menciptakan liabilitas dalam perolehan, pengembangan, pemeliharaan atau peningkatan sumber daya tidak berwujud, seperti ilmu pengetahuan dan teknologi, desain dan implementasi sistem atau proses baru, lisensi, hak kekayaan intelektual, pengetahuan mengenai pasar dan merek dagang (termasuk merek produk dan judul publisitas). Informasi mengenai item modal intelektual tidak diatur dalam regulasi tersebut sehingga pengungkapan modal intelektual bersifat sukarela. Pengungkapan modal intelektual dapat memberikan gambaran mengenai nilai perusahaan dan penciptaan kekayaan suatu perusahaan (Bruggen et al, 2009). Selain itu pengungkapan modal intelektual dapat membantu perusahaan mengurangi asimetri informasi sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor serta loyalitas karyawan.

Informasi mengenai modal intelektual sangat berguna bagi pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan karena dalam kurun waktu beberapa tahun

kebelakang terlihat beberapa perusahaan mulai mengambil kebijaksanaan untuk melakukan dan memperluas jangkauan pengungkapan modal intelektual perusahaan (Zulkarnaen & Mahmud, 2013). Pengungkapan modal intelektual dalam laporan tahunan akan memberikan sejumlah manfaat bagi perusahaan, seperti membantu perusahaan dalam memformulasikan strategi perusahaan, membantu proses pembuatan keputusan ekspansi dan diversifikasi, dan dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan kompensasi bagi *eksternal stakeholder* (Taliyang et al, 2011).

Abeysekera (2010) *intellectual capital disclosure* sebagai sebuah laporan yang dimaksudkan untuk memenuhi informasi yang dibutuhkan secara umum kepada pengguna yang tidak mempunyai wewenang untuk memberikan perintah dalam menyusun laporan mengenai modal intelektual. Lebih lanjut Abeysekera (2010) dijelaskan oleh pengungkapan modal intelektual yang ditunjukkan oleh pelaporan mengenai kemampuan kolektif karyawan dan sistem informasi di perusahaan mengandung informasi relevan bagi pengambilan keputusan investor.

Suhardjanto & Wardhani (2010) menjelaskan manfaat yang dapat diperoleh dari pengungkapan modal intelektual tersebut adalah perusahaan dapat mengurangi asimetri informasi dan dapat membantu mengurangi biaya modal perusahaan. Pengungkapan informasi modal intelektual di dalam laporan tahunan perusahaan telah menjadi tema yang menarik, karena modal intelektual diyakini sebagai faktor penggerak dan pencipta nilai perusahaan yang berakibat pada respon pasar (Ulum, 2010). Suatu pasar akan memberikan respon yang positif ketika perusahaan

mengungkapkan modal intelektualnya karena akan mempermudah pihak luar seperti investor dalam pengambilan keputusan.

Pengungkapan modal intelektual sangat penting bagi kelangsungan perusahaan karena dengan adanya pengungkapan modal intelektual tersebut maka investor dan pemegang kepentingan dapat melihat prospek dan nilai masa depan perusahaan. Pengungkapan modal intelektual tersebut penting bagi investor karena menjelaskan berbagai macam aktivitas, terutama perusahaan di lingkungan ekonomi yang intens berkompetisi secara global. Selain itu, Pengungkapan modal intelektual dapat membantu perusahaan mengurangi asimetri informasi sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor serta loyalitas karyawan (Utama & Khafid, 2015).

Dunia bisnis di Indonesia menurut Purnomosidhi (2006) kurang memiliki keunggulan kompetitif yang menyebabkan rendahnya daya saing. Faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya daya saing antara lain rendahnya produktifitas SDM (*Human Capital*) Indonesia, sehingga dapat dikatakan bahwa SDM Indonesia masih kurang mampu berkompetisi ditingkat global karena lemahnya penguasaan dan penerapan teknologi. Perusahaan-perusahaan di Indonesia cenderung menggunakan *conventional based* dalam membangun bisnisnya sehingga produk yang dihasilkannya masih miskin kandungan teknologi (Puasanti, 2013).

Perusahaan-perusahaan tersebut belum memberikan perhatian lebih terhadap *human capital*, *structural capital*, dan *customer capital*. Padahal semua ini merupakan elemen pembangun modal intelektual perusahaan. Jika perusahaan-perusahaan tersebut mengacu pada perkembangan yang ada, yaitu manajemen

berbasis pengetahuan, maka perusahaan-perusahaan di Indonesia akan dapat bersaing dengan menggunakan keunggulan kompetitif yang diperoleh melalui inovasi-inovasi kreatif yang dihasilkan oleh modal intelektual yang dimiliki perusahaan. Menurut laporan World Competitiveness Yearbook tahun 2017, daya saing peringkat Indonesia berada diposisi 42 dari 63 negara. Posisi tersebut masih berada dibawah Singapura yang berada pada peringkat ke 3, Malaysia di peringkat 24, dan Thailand yang berada pada peringkat 27.

Informasi mengenai intelektual capital penting bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan karena dalam kurun waktu beberapa tahun kebelakang terlihat beberapa perusahaan terlihat mulai mengambil kebijaksanaan untuk melakukan dan memperluas jangkauan pengungkapan modal intelektual (Zulkarnaen & Mahmud, 2013). Tetapi hasil survai global menunjukkan bahwa modal intelektual merupakan salah satu tipe informasi yang paling banyak dipertimbangkan oleh investor. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.1. hasil penelitian terdahulu mengenai tingkat pengungkapan modal intelektual di Indonesia sebagai berikut:

**Tabel 1.1. Tingkat Pengungkapan Modal Intelektual**

1	Priyanti & Wahyudin	2015		Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI
2	Cahya	2013		Perusahaan Perbankan di BEI tahun 2011-2013
3	Utama & Khafid	2015		Perusahaan Perbankan di BEI tahun 2011-2013
4	Fatmawati	2016		Perusahaan Perbankan di BEI tahun 2012-2015
5	Destiana	2017		Perusahaan yang terdaftar di Indeks Kompas 100

Sumber: Berbagai jurnal yang diolah Tahun 2013-2017

Tabel 1.1. berdasarkan tingkat pengungkapan modal intelektual diatas menunjukkan bahwa dari tahun 2013–2017 tingkat pengungkapan modal intelektualnya masih rendah yakni dibawah 50%.

Penelitian ini tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan pengungkapan modal intelektual ini karena beberapa pertimbangan. Peraturan Bapepam Kep-134/BL/2006 mewajibkan perusahaan yang sudah listing di BEI melaporkan laporan tahunan. Laporan tahunan tersebut berisi pengungkapan informasi keuangan dan nonkeuangan baik yang bersifat wajib (*mandatory*) maupun sukarela (*voluntary*). Banyak pengungkapan wajib yang disyaratkan oleh profesi akuntansi terkait dengan *physical capital* (Purnomosidhi, 2006), sedangkan modal intelektual sebagai *non-physical capital* pengungkapannya masih bersifat sukarela (Setianto dan Purwanto, 2014). PSAK No.19 (revisi 2009) menjelaskan tentang aset tidak berwujud tetapi tidak menjelaskan secara eksplisit tentang modal intelektual.

Pada tahun 2003 pemerintah terus membuat inovasi kebijakan dalam rangka mendorong tercapainya target investasi (Purnomosidhi, 2006). Kebijakan tersebut salah satunya adalah melalui kerja sama antara Deperindag, BPPT, dan Depkeu terkait dengan kajian dalam pemberian insentif pajak bagi perusahaan atau investor yang melakukan penelitian dan pengembangan (R&D) di Indonesia. Bagi perusahaan yang melakukan penelitian dan pengembangan maka biaya yang dikeluarkan untuk keperluan tersebut dapat dijadikan sebagai pengurang beban PPh badan perusahaan. Melalui insentif tersebut diharapkan dapat memberikan daya tarik perusahaan untuk melakukan penelitian dan pengembangan (R&D)

sehingga dapat menarik minat investor dalam negeri maupun luar negeri untuk berinvestasi. Selain itu, melalui penelitian dan pengembangan (R&D) diharapkan dapat tercipta inovasi-inovasi yang dapat meningkatkan daya saing perusahaan sehingga pada akhirnya perusahaan memberikan perhatian lebih pada modal intelektual, termasuk pelaporan modal intelektual (Setianto dan Purwanto 2014).

Ada beberapa alasan peneliti memilih sampel pada perusahaan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia sebagai objek penelitian salah satunya karena secara umum sektor perbankan merupakan sektor yang ideal untuk penelitian intellectual capital (Kamath, 2007). Menurut Firer dan Williams (2003), sektor perbankan merupakan sektor industri yang memiliki insentif modal intelektual tinggi. Selain itu, dari aspek intelektual, secara keseluruhan karyawan (human capital) di sektor perbankan lebih homogen dibandingkan dengan sektor ekonomi lainnya (Kubo dan Saka, 2002). Lebih lanjut, Kamath (2007) menjelaskan bahwa sektor perbankan memiliki data terpercaya dalam bentuk akun yang dipublikasikan dalam laporan tahunan. Data terpercaya yang dimaksud dalam hal ini yaitu terkait dengan modal intelektual yang dimiliki oleh perusahaan perbankan tersebut.

Telah banyak penelitian yang dilakukan terkait dengan pengungkapan modal intelektual. Kateb (2014) meneliti mengenai determinan pengungkapan modal intelektual pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Perancis mengungkapkan bahwa struktur kepemilikan dan profitabilitas terbukti tidak signifikan sebagai penentu pengungkapan modal intelektual serta ukuran perusahaan dan *weight of activated goodwill* berpengaruh positif, sedangkan utang

berpengaruh negatif terhadap pengungkapan modal intelektual. Penelitian Tayliyang (2011) yang meneliti umur perusahaan, ukuran perusahaan, tingkat utang, konsentrasi kepemilikan, profitabilitas dan pertumbuhan perusahaan menunjukkan bahwa umur perusahaan, ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, dan pertumbuhan perusahaan merupakan determinan pengungkapan modal intelektual.

Penelitian Ousama et al (2012) yang meneliti tentang ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, tipe audit dan tipe industri pada perusahaan yang listing di Malaysia membuktikan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas dan tipe industri yang berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. (Yau et al 2009) mengenai pelaporan modal intelektual dan karakteristik tata kelola pada perusahaan yang listing di Malaysia mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual, perusahaan berlink pemerintah dan profitabilitas berpengaruh signifikan, sedangkan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sukarela modal intelektual.

Penelitian (Ferreira & Branco, 2012) mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan modal intelektual pada perusahaan di Portugis mengungkapkan ukuran perusahaan dan tipe auditor berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. *Leverage*, profitabilitas, konsentrasi kepemilikan dan tingkat modal intelektual berpengaruh negatif terhadap pengungkapan modal intelektual. Penelitian yang dilakukan oleh Bruggen et al. (2009) membuktikan

bahwa tipe industri dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual pada perusahaan yang terdaftar di Australia.

Asfahani (2017) meneliti tentang pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, umur perusahaan dan kepemilikan pemerintah terhadap pengungkapan modal intelektual menyatakan leverage, umur perusahaan dan kepemilikan pemerintah berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual sedangkan ukuran perusahaan dan profitabilitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual. Adapun penelitian tersebut dilakukan di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015. White et al. (2007) pada perusahaan bioteknologi di Australia mengungkapkan komisaris independen, umur perusahaan, ukuran perusahaan dan *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela modal intelektual.

Sari & Andayani (2017) meneliti tentang pengaruh kinerja intellectual capital, leverage, dan size terhadap pengungkapan intellectual capital yang menyatakan, kinerja modal intelektual dan leverage tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual sedangkan variabel size berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. (Herman & Subowo, 2016) melakukan penelitian tentang pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, leverage dan modal intelektual terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian tersebut menyatakan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Kepemilikan manajerial dan leverage berpengaruh negative terhadap

kinerja perusahaan, sedangkan modal intelektual berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Utama & Khafid (2015) melakukan penelitian di sektor perbankan. Meneliti tentang pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan asing, kepemilikan pemerintah, tingkat modal intelektual, profitabilitas dan leverage terhadap luas pengungkapan modal intelektual. Hasil penelitian tersebut menyatakan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan tingkat modal intelektual berpengaruh negatif terhadap luas pengungkapan modal intelektual. Profitabilitas dan leverage berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan modal intelektual, sedangkan kepemilikan asing dan kepemilikan pemerintah tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan modal intelektual.

Muryanti & Subowo (2017) meneliti tentang pengaruh kinerja modal intelektual, profitabilitas, leverage, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komisaris independen terhadap pengungkapan modal intelektual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, kepemilikan institusional, dan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Sedangkan kinerja modal intelektual, leverage, dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Setianto & Purwanto (2014) meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan modal intelektual dengan variabel yang digunakan ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, leverage, profitabilitas, tipe auditor, tingkat modal intelektual dan listing status terhadap pengungkapan modal intelektual. Hasil dari penelitian tersebut ukuran perusahaan dan tipe auditor

berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Konsentrasi kepemilikan signifikan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan modal intelektual, sedangkan leverage, dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Aisyah & Sudarno (2014) meneliti tentang pengaruh kepemilikan dan R&D terhadap luas pengungkapan modal intelektual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan asing, kepemilikan pemerintah dan R&D berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual sedangkan kepemilikan manajerial tidak ada pengaruh yang signifikan dengan pengungkapan modal intelektual.

Berdasarkan faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan modal intelektual tersebut menunjukkan kecenderungan pengaruh variabel kinerja modal intelektual, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage* terhadap pengungkapan modal intelektual masih inkonsisten sehingga ditemukan adanya *research gap*.

Kinerja modal intelektual merupakan gambaran kemampuan modal intelektual yang dimiliki oleh perusahaan dalam penciptaan nilai (*value creation*) (Muryanti, 2016). Ulum (2009:85) mengatakan bahwa penciptaan nilai yang tidak berwujud (*intangible value creation*) harus mendapatkan perhatian yang cukup, karena hal ini memiliki dampak yang sangat besar terhadap kinerja keseluruhan perusahaan. Pratiwi (2013) mengatakan bahwa modal intelektual berperan penting dalam kegiatan usaha perusahaan sehingga apabila kinerja modal intelektual dapat dimanfaatkan secara optimal, maka perusahaan tentu akan bisa mencapai profit yang optimal juga.

Perusahaan dengan kinerja modal intelektual yang tinggi akan cenderung memberikan informasi yang lebih rinci, sebab mereka ingin meyakinkan investor akan keunggulan kompetitif yang dimiliki perusahaan. Menurut Purnomosidhi (2005) berdasarkan *signalling theory* dapat diprediksikan bahwa perusahaan yang memiliki kinerja (modal intelektual) yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan lain membolehkan keunggulan kinerjanya diungkapkan secara terbuka dengan tujuan untuk membedakan dengan perusahaan lain. Penelitian yang dilakukan oleh Saendy & Anisykurlillah (2015) menemukan bahwa kinerja modal intelektual berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Penelitian yang sama dilakukan oleh Supradnya, dkk (2016). Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahya (2013), Muryanti & Subowo (2017), Sari & Andayani (2017) menyatakan bahwa kinerja modal intelektual tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Kepemilikan manajerial adalah situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan (Christiawan dan Josua, 2007). Kepemilikan manajerial juga dapat diartikan sebagai persentase saham yang dimiliki oleh direksi dan komisaris perusahaan pada akhir tahun untuk masing-masing periode pengamatan. Adanya kepemilikan saham oleh pihak manajemen akan menimbulkan suatu pengawasan terhadap kebijakan-kebijakan yang diambil oleh manajemen perusahaan. Penelitian yang dilakukan Putri & Amanah (2017), Taliyang et al. (2011) menemukan bahwa tingkat konsentrasi kepemilikan memiliki pengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Penelitian yang sama dilakukan Saleh et al. (2009), dan Bukh et al.

(2005). Namun berbeda dengan Muryanti & Subowo (2017), Herman & Subowo (2016), Aisyah & Sudarno (2014), Utama & Khafid (2015) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Kepemilikan institusional merupakan proporsi kepemilikan saham perusahaan oleh institusi. Yang dimaksud institusi yaitu perusahaan swasta, perusahaan investasi, perusahaan efek, bank, LSM, maupun lembaga lain seperti dana pensiun (Utama & Khafid, 2015). Penelitian Putri & Amanah (2017) dan Muryanti & Subowo (2017) yang membuktikan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara kepemilikan institusional dengan pengungkapan modal intelektual. Hasil berbeda ditemukan oleh Sari & Andayani (2017) dan Herman & Subowo (2016) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap pengungkapan modal intelektual.

Ukuran suatu perusahaan menggambarkan seberapa besar total aset yang dimiliki perusahaan tersebut (Cinantya & Merkusiswati, 2015). Perusahaan yang mempunyai total aset besar menunjukkan prospek perusahaan yang baik karena aset digunakan dalam operasional perusahaan. Ukuran perusahaan mencerminkan besar kecilnya perusahaan yang tampak dalam nilai total aset perusahaan pada neraca akhir tahun. Oleh karena itu perusahaan dituntut untuk semakin banyak melaporkan informasi termasuk *intellectual capital* (Suhardjanto & Wardhani, 2010). Penelitian yang dilakukan Sari & Andayani (2017), Setianto & Purwanto (2014), Ousama et al. (2012), Ferreira & Branco (2012), Bruggen et al. (2009), Yau et al. (2009) dan White et al. (2007) membuktikan adanya pengaruh ukuran

perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual. Namun berbeda dengan Asfahani (2017), Herman & Subowo (2016), Ashari & Putra (2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Profitabilitas adalah kemampuan untuk menghasilkan laba suatu perusahaan, profitabilitas adalah indikator penting dari kekuatan keuangan perusahaan jangka panjang (Leonard & Trisnawati, 2015). Profitabilitas merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (laba) (Setianto & Purwanto, 2014). Penelitian yang dilakukan Utama & Khafid (2015), Oktavianti & Wahidahwati (2014), Pratiwi (2013), Suhardjanto & Wardhani (2010) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Namun berbeda dengan Aprisa (2014), Setianto & Purwanto (2014), Arifah (2012), Leonard & Trisnawati (2015), dan Wahyuni & Rasmini (2016) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

*Leverage* merupakan perbandingan besarnya dana yang disediakan pemiliknya dengan dana yang dipinjam dari kreditur. Rasio *leverage* merupakan proporsi total hutang terhadap total ekuitas pemegang saham. Rasio *leverage* memberikan gambaran tentang struktur modal dalam suatu perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat risiko tak tertagihnya suatu hutang (Setianto & Purwanto, 2014). Penelitian yang dilakukan Asfahani (2017), Utama & Muhammad Khafid (2015), Woodcock & Whiting (2009), Purnomosidhi (2006) yang membuktikan adanya pengaruh leverage terhadap pengungkapan modal intelektual. Menurut

Utama dan Khafid (2015) perusahaan dengan proporsi utang yang tinggi dalam struktur modalnya akan menanggung biaya keagenan yang lebih tinggi sehingga untuk mengurangi *cost agency* tersebut manajemen perusahaan dapat mengungkapkan lebih banyak informasi. Namun berbeda dengan Cahya (2013) tidak membuktikan adanya pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan modal intelektual. Nugroho (2012), Taliyang et al. (2011), Setianto & Purwanto (2014), Kateb (2014) juga memberikan hasil yang sama dimana *leverage* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual.

Teori yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antar variabel dalam penelitian pengungkapan modal intelektual ini adalah *agency theory*, *signalling theory* dan *stakeholder theory*. Teori-teori tersebut menjelaskan hubungan antara manajer perusahaan dengan *stakeholder*. *Agency theory* mendefinisikan adanya hubungan keagenan antara manajemen perusahaan (*agents*) dengan pemilik perusahaan (*principal*) (Jensen dan Meckling, 1976). Pemilik perusahaan mendelegasikan kewenangan untuk mengelola perusahaan kepada manajemen perusahaan. Manajemen perusahaan tidak selalu mematuhi atau bekerja sesuai dengan harapan pemilik perusahaan sehingga terjadilah kesenjangan informasi antara pemilik perusahaan dengan manajemen perusahaan yang menimbulkan biaya agensi. *Signalling theory* menjelaskan bahwa dengan melakukan pengungkapan yang menyeluruh dapat memberikan sinyal positif atau sinyal baik kepada pasar (Spence, 1973). *Stakeholder theory* menyatakan bahwa manajemen organisasi diharapkan untuk melakukan aktivitas yang dianggap penting oleh

*stakeholder* mereka dan melaporkan kembali aktivitas-aktivitas tersebut pada *stakeholder* (Deegan, 2004).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dan adanya fenomena *gap* serta ketidakkonsistenan dari hasil penelitian terdahulu (*research gap*) mengenai hal-hal yang mempengaruhi pengungkapan modal intelektual maka penelitian ini penting untuk diteliti kembali guna meningkatkan kesadaran atas pentingnya pengungkapan modal intelektual bagi perusahaan, penelitian ini diteliti kembali dengan judul **“Pengaruh Kinerja Modal Intelektual, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Leverage terhadap Pengungkapan Modal Intelektual (Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan Tahun 2014-2016).”**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah dalam penelitian ini meliputi:

1. Kinerja modal intelektual berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.
2. Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.
3. Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.
4. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.
5. Profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.
6. *Leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

### 1.3 Cakupan Masalah

Penelitian ini akan membuat ruang lingkup kajian agar terhindar dari meluasnya pembahasan serta menyimpang dari tujuan penelitian, maka cakupan masalah pada penelitian ini akan mengkaji pengaruh dari pengungkapan modal intelektual yang dikaji dalam penelitian ini meliputi: kinerja modal intelektual, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage*. Obyek penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2014-2016.

### 1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan cakupan masalah di atas adalah:

1. Apakah secara signifikan kinerja modal intelektual berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual?
2. Apakah secara signifikan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual?
3. Apakah secara signifikan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual?
4. Apakah secara signifikan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual?
5. Apakah secara signifikan profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual?

6. Apakah secara signifikan *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh kinerja modal intelektual terhadap pengungkapan modal intelektual.
2. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan modal intelektual.
3. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan modal intelektual.
4. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual.
5. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan modal intelektual.
6. Untuk menganalisis pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan modal intelektual.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap, bahwa hasil penelitian dari penelitian ini dapat bermanfaat sebagai alat pembuktian dan memberikan kontribusi bagi para akademisi dalam mengembangkan penelitian dimasa yang akan datang, serta penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi khususnya dibidang akuntansi mengenai tingkat pengungkapan modal intelektual.

### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Peneliti berharap, bahwa hasil penelitian dari penelitian ini dapat bermanfaat sebagai alat pembuktian dan memberikan kontribusi bagi para akademisi dalam mengembangkan penelitian dimasa yang akan datang, serta penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi khususnya dibidang akuntansi mengenai tingkat pengungkapan modal intelektual.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi investor**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan oleh investor dalam mengambil keputusan investasi dengan memperhatikan pengungkapan informasi yang dilakukan perusahaan

#### **b. Bagi perusahaan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak manajemen dalam menentukan kebijakan-kebijakan yang akan diambil perusahaan dalam rangka memaksimalkan nilai perusahaan dimasa yang akan datang.

#### **c. Bagi akademisi**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan literature mengenai pengungkapan modal intelektual yang dapat dijadikan sebagai bahan penelitian selanjutnya untuk kemajuan dan perkembangan analisis.

### **1.7 Orisinalitas Penelitian**

Penelitian terdahulu mengenai pengungkapan modal intelektual telah banyak dilakukan dengan menguji berbagai faktor yang dapat mempengaruhi

pengungkapan modal intelektual itu sendiri. Berbagai variabel yang telah diuji tersebut peneliti menetapkan variabel kinerja modal intelektual, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage*.

Berdasarkan temuan-temuan riset gap atau penelitian terdahulu yang berbeda-beda, peneliti ini kembali dilakukan dengan penelitian yang merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh (Destiana, 2017). Perbedaan penelitian ini adalah pada variabel independen yang digunakan dimana peneliti menambahkan kinerja modal intelektual. Penelitian ini menggunakan perusahaan perbankan sebagai objek penelitian dengan rentang waktu tahun 2014 sampai 2016, yang berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Destiana, 2017) yang melakukan penelitian pada perusahaan di indeks Kompas 100.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

#### 2.1. Kajian Teori Dasar (Grand Theory)

##### 2.1.1. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Signalling Theory pertama kali diperkenalkan oleh Spence (1973) yang menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki kinerja yang tinggi akan menggunakan informasi keuangan yang dimilikinya untuk memberikan sinyal positifnya ke pasar. Teori sinyal biasanya digunakan untuk mengurangi asimetri informasi yang terjadi antara pihak perusahaan sebagai pihak yang memiliki banyak informasi mengenai kondisi perusahaan dan investor sebagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Asimetri informasi merupakan kesenjangan informasi antara pihak stakeholder dengan perusahaan atas segala informasi yang dimiliki perusahaan baik informasi keuangan maupun non keuangan. Stakeholders perusahaan terdiri dari pemegang saham, kreditur, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat, analisis dan pihak lainnya (Moris, 1987 dalam Utama & Khafid, 2015).

Muryanti (2016) menyatakan bahwa teori sinyal merupakan teori yang menjelaskan mengapa perusahaan perlu melakukan pengungkapan terkait dengan informasi laporan keuangan perusahaan kepada pihak eksternal. Informasi yang diberikan perusahaan dapat meminimalisasi asimetri informasi dalam perusahaan. Informasi yang dikeluarkan perusahaan merupakan unsur penting bagi pihak eksternal dalam mengambil keputusan sehingga informasi yang lengkap, relevan,

akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh pihak eksternal. Hal ini dikarenakan informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan memberikan gambaran keadaan perusahaan pada masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang, sehingga informasi tersebut sangat bermanfaat bagi para investor dalam menganalisis serta mengambil keputusan investasi secara tepat.

Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis dalam pengambilan keputusan investasinya. Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan diterima investor sebagai sinyal dalam pengambilan keputusan investasinya. Investor akan terlebih dahulu menganalisis dan menginterpretasikan pengumuman tersebut sebagai signal baik (*good news*) atau signal buruk (*bad news*). Jika pengumuman tersebut merupakan *good news*, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar (Aisyah & Sudarno, 2014).

Taliyang et al. (2011) menjelaskan bahwa teori sinyal menunjukkan pentingnya informasi perusahaan untuk keputusan investasi. Pengungkapan informasi oleh perusahaan akan dapat diketahui kinerja perusahaan baik masa lalu maupun masa yang akan datang. Perusahaan memberikan sinyal positif mengakibatkan pasar meresponnya secara positif. Hal yang sama dikemukakan Utama & Khafid (2015) menyatakan bahwa perusahaan akan selalu berusaha untuk mengirim sinyal berupa informasi positif atau kabar baik kepada investor dan pemegang saham dengan menggunakan mekanisme pengungkapan, salah satunya melalui media laporan tahunan.

Pengungkapan informasi yang lengkap akan meningkatkan nilai perusahaan dan manajemen juga akan mendapatkan sorotan atas kinerjanya. Oleh karena itu manajemen akan mengungkapkan informasi secara menyeluruh meskipun tidak diwajibkan atau bersifat sukarela (*voluntary*). Ketika perusahaan memberikan sinyal positif yaitu berupa informasi yang baik maka pasar juga akan memberikan respon yang positif sehingga nilai perusahaan menjadi baik di mata pasar. Teori sinyal melandasi pengungkapan yang dilakukan perusahaan termasuk didalamnya pengungkapan yang bersifat sukarela. Pengungkapan sukarela modal intelektual akan menjadikan investor dan stakeholder mempunyai persepsi yang baik dalam menilai kemampuan perusahaan baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang, investor dan stakeholder akan melakukan penilaian yang tepat dan hati-hati terhadap perusahaan dan akan mengurangi persepsi akan risiko mereka terhadap perusahaan.

### **2.1.2. Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Teori agensi pertama kali diperkenalkan oleh (Jensen & Meckling, 1976). Teori agensi menjelaskan mengenai hubungan antara principal (pemilik perusahaan) dengan agent (manajer) yang keduanya merupakan hubungan kontraktual, dimana pemilik perusahaan memberikan wewenang kepada manajer dalam mengambil keputusan sesuai dengan kontrak kerja. Pihak manajemen dalam hal ini lebih banyak mengetahui informasi perusahaan dibandingkan dengan pemilik perusahaan. Hal ini dikarenakan pihak manajemen lebih sering berinteraksi langsung dalam aktivitas perusahaan sehingga informasi yang diperoleh lebih lengkap dan rinci.

Dalam teori keagenan (*agency theory*), hubungan agensi akan muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) memberikan kepercayaan kepada orang lain (*agen*) untuk mengelola suatu bisnis dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut (Muryanti, 2016). Artinya, hubungan keagenan merupakan sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan investor (*principal*). Konflik kepentingan antara pemilik dan agen terjadi karena kemungkinan *agent* tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan *principal*, sehingga memicu biaya keagenan (*agency cost*).

Jensen & Meckling (1976) menyatakan bahwa masalah agensi dapat meningkat apabila jumlah kepemilikan saham manajerial dalam perusahaan berjumlah sedikit. Jensen & Meckling (1976) menitikberatkan pada hutang sebagai pengganti dari kepemilikan manajerial yang bertujuan untuk mengurangi konflik agensi antara pemilik dengan manajemen. Untuk mengurangi konflik kepentingan ini, pemilik perusahaan menuntut manajemen untuk melakukan pengungkapan secara menyeluruh. Suhardjanto & Wardhani (2010) menyatakan bahwa pengungkapan merupakan salah satu media yang digunakan untuk mengontrol kinerja manajer. Oleh karena itu, manajer didorong untuk melakukan pengungkapan yang bersifat sukarela seperti pengungkapan modal intelektual. Dengan melakukan pengungkapan secara menyeluruh termasuk modal intelektual diharapkan dapat mengurangi asimetri informasi dan memenuhi kebutuhan informasi para stakeholder dalam mengambil keputusan (Destiana, 2017).

Teori agensi dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara kinerja modal intelektual, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan

profitabilitas dengan pengungkapan modal intelektual, karena dengan meningkatnya proporsi kepemilikan saham yang dimiliki dapat menyatukan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham sehingga akan memacu manajer perusahaan untuk meningkatkan pengungkapan modal intelektualnya. Oleh karena itu struktur kepemilikan dianggap dapat mempengaruhi pengungkapan modal intelektual suatu perusahaan.

### 2.1.3. Teori Stakeholder

Definisi teori *stakeholder* yang paling sering digunakan adalah definisi dari Freeman dan Reed (1983) yang menyatakan *stakeholder* adalah:

*“Any identifiable group or individual who can affect the achievement of an organisation’s objectives, or is affected by the achievement of an organisation’s objectives”.*

Berdasarkan teori *stakeholder*, manajemen organisasi diharapkan untuk melakukan aktivitas yang dianggap penting oleh *stakeholder* mereka dan melaporkan kembali aktivitas-aktivitas tersebut pada *stakeholder*. Teori ini menyatakan bahwa seluruh *stakeholder* memiliki hak untuk disediakan informasi tentang bagaimana aktivitas organisasi memengaruhi mereka (sebagai contoh, melalui polusi, *sponsorship*, inisiatif pengamanan, dll), bahkan ketika mereka memilih untuk tidak menggunakan informasi tersebut dan bahkan ketika mereka tidak dapat secara langsung memainkan peran yang konstruktif dalam kelangsungan organisasi (Deegan, 2004).

Lebih lanjut Deegan (2004) menyatakan bahwa teori *stakeholder* menekankan akuntabilitas organisasi jauh melebihi kinerja keuangan atau ekonomi

sederhana. Teori ini menyatakan bahwa organisasi akan memilih secara sukarela mengungkapkan informasi tentang kinerja lingkungan, sosial dan intelektual mereka, melebihi dan di atas permintaan wajibnya, untuk memenuhi ekspektasi sesungguhnya atau yang diakui oleh *stakeholder*.

Tujuan utama dari teori *stakeholder* adalah untuk membantu manajer korporasi mengerti lingkungan *stakeholder* mereka dan melakukan pengelolaan dengan lebih efektif di antara keberadaan hubungan-hubungan di lingkungan perusahaan mereka. Namun demikian, tujuan yang lebih luas dari teori *stakeholder* adalah untuk menolong manajer korporasi dalam meningkatkan nilai dari dampak aktifitas-aktifitas mereka, dan meminimalkan kerugian-kerugian bagi *sakeholder*. Pada kenyataannya, inti keseluruhan teori *stakeholder* menjalankan hubungan mereka.

Teori ini dapat diuji dengan berbagai cara dengan menggunakan *content analysis* atas laporan tahunan perusahaan (Guthrie et al., 2006). Menurut mereka, laporan tahunan merupakan cara yang paling efisien bagi organisasi untuk berkomunikasi dengan kelompok *stakeholder* yang dianggap memiliki ketertarikan dalam pengendalian aspek-aspek strategis tertentu dari organisasi. *Content analysis* atas pengungkapan *intellectual capital* dapat digunakan untuk menentukan apakah benar-benar terjadi komunikasi tersebut (Guthrie et al., 2006).

Dalam konteks untuk menjelaskan tentang konsep *intellectual capital*, teori *stakeholder* harus dipandang dari kedua bidangnya, baik bidang etika (moral) maupun bidang manajerial. Bidang etika berargumen bahwa seluruh *stakeholder* memiliki hak untuk diperlakukan secara adil oleh organisasi, dan manajer harus

mengelola organisasi untuk keuntungan seluruh *stakeholder* (Deegan, 2004). Ketika manajer mampu mengelola organisasi secara maksimal, khususnya dalam upaya penciptaan nilai bagi perusahaan, maka itu artinya manajer telah memenuhi aspek etika dari teori ini. Penciptaan nilai (*value creation*) dalam konteks ini adalah dengan memanfaatkan seluruh potensi yang dimiliki perusahaan, baik karyawan (*human capital*), aset fisik (*physical capital*), maupun *structural capital*. Pengelolaan yang baik atas seluruh potensi ini akan menciptakan *value added* bagi perusahaan yang kemudian dapat mendorong kinerja keuangan perusahaan untuk kepentingan *stakeholder*.

Pentingnya pengaruh *stakeholder* bagi reputasi perusahaan, mendorong perusahaan untuk selalu berusaha mejalin hubungan yang harmonis dengan *stakeholder*. Usaha yang dilakukan biasanya melalui penyediaan informasi, baik dalam bentuk pengungkapan sukarela di dalam laporan tahunan atau *website* perusahaan. Selain itu, akuntabilitas organisasional tidak hanya terbatas pada kinerja ekonomi atau keuangan saja sehingga perusahaan perlu melakukan pengungkapan tentang modal intelektual dan informasi lainnya melebihi dari yang diharuskan (*mandatory*) oleh badan yang berwenang (Purnomosidhi, 2006).

Pengungkapan sukarela modal intelektual dalam bentuk laporan tahunan dapat dijadikan pertimbangan oleh perusahaan untuk mengelola hubungan yang harmonis dengan *stakeholdersnya*. Selain itu, dengan melakukan pengungkapan modal intelektual yang lebih maka akan memberikan *image* yang positif bagi perusahaan (Setianto dan Purwanto, 2014). Hal ini dikarenakan *stakeholders* akan

lebih tertarik terhadap perusahaan dengan pengungkapan modal intelektual yang tinggi karena dianggap memperhatikan kebutuhan *stakeholdersnya*.

## **2.2. Kajian Variabel Penelitian**

### **2.2.1 Modal Intelektual**

#### **2.2.1.1 Definisi Modal Intelektual**

Hingga saat ini definisi modal intelektual masih dimaknai secara berbeda-beda. Hal ini dikarenakan belum ada kesepakatan yang tepat dalam menjelaskan tentang konsep modal intelektual. Berikut ini beberapa definisi modal intelektual dari beberapa para ahli. *Society of Management Accountant Canada (SMAC)* Muryanti & Subowo (2017) mendefinisikan *intellectual capital* sebagai item pengetahuan yang dimiliki oleh manusia yang kemudian masuk ke dalam perusahaan yang akan menghasilkan keuntungan di masa yang akan datang bagi perusahaan.

Yilidiz et al. (2014) menyatakan bahwa modal intelektual merupakan aset yang tidak berwujud yang didasarkan pada pengetahuan yang tidak dapat diungkapkan dalam laporan keuangan perusahaan, tetapi mencerminkan nilai sebenarnya dari perusahaan Istanti (2009) menyatakan bahwa modal intelektual merupakan suatu konsep yang dapat memberikan sumber daya berbasis pengetahuan dan menggambarkan aktiva tak berwujud yang jika digunakan secara optimal memungkinkan perusahaan untuk menjalankan strateginya dengan efektif dan efisien. Dengan demikian modal intelektual merupakan pengetahuan yang memberikan informasi tentang nilai tak berwujud perusahaan yang dapat mempengaruhi daya tahan dan keunggulan bersaing.

Puasanti (2013) berpendapat bahwa modal intelektual merupakan masalah pengetahuan organisasi yang luas dan bersifat unik bagi perusahaan sehingga memungkinkan perusahaan secara terus-menerus beradaptasi dengan kondisi yang selalu berubah. Peneliti Bukh et al., (2005) menyatakan bahwa modal intelektual merupakan sumber pengetahuan dalam bentuk karyawan, pelanggan proses atau teknologi yang dinilai mampu menciptakan nilai perusahaan dan meningkatkan keunggulan kompetitif perusahaan (Destiana 2017).

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa modal intelektual merupakan sumber daya yang berbasis pengetahuan dan mendeskripsikan tentang aktiva tidak berwujud yang apabila digunakan secara optimal akan menambah nilai perusahaan yang bermanfaat di masa depan.

### **2.2.1.2 Komponen Modal Intelektual**

Komponen-komponen modal intelektual dapat dijadikan dasar oleh perusahaan dalam menentukan strateginya. Melalui pemahaman atas komponen-komponen tersebut diharapkan dapat membantu meningkatkan nilai tambah dan daya saing perusahaan (Setianto & Purwanto, 2014). Beberapa manfaat modal intelektual yaitu meningkatkan transparansi dengan lebih mengungkapkan informasi tidak berwujud daripada informasi yang berwujud, meningkatkan kepercayaan pekerja dan *stakeholder* yang lain pada perusahaan dan mendukung visi jangka panjang sebuah organisasi (Ferreira & Branco, 2012).

Menurut Bruggen et al. (2009) modal intelektual dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori berikut:

1. *Human Capital*

Berkaitan dengan *tacit knowledge* yang melekat di dalam pikiran (*mind*) para karyawan perusahaan.

2. *Structural capital*

Berkaitan dengan rutinitas organisasional perusahaan dalam bisnis.

3. *Relational Capital*

Berkaitan dengan pengetahuan yang melekat dalam hubungan yang mapan dengan lingkungan eksternal.

Menurut Sawarjuwono & Kadir (2003) modal intelektual terdiri dari tiga element utama yaitu :

1. *Human Capital* (modal manusia)

*Human capital* merupakan *lifeblood* dalam modal intelektual. Disinilah sumber *innovation* dan *improvement*, tetapi merupakan komponen yang sulit untuk diukur. *Human capital* juga merupakan tempat bersumbernya pengetahuan yang sangat berguna, keterampilan, dan kompetensi dalam suatu organisasi atau perusahaan. *Human capital* mencerminkan kemampuan kolektif perusahaan untuk menghasilkan solusi terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh orang yang ada dalam perusahaan tersebut. *Human capital* akan meningkat jika perusahaan mampu menggunakan yang dimiliki oleh karyawannya.

2. *Structural Capital atau Organizational Capital* (modal organisasi)

*Structural capital* merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan, misalnya: sistem operasional perusahaan, proses

*manufacturing*, budaya organisasi, filosofi manajemen dan semua bentuk *intellectual property* yang dimiliki perusahaan. Seorang individu dapat memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, tetapi jika organisasi memiliki sistem dan prosedur yang buruk maka *intellectual capital* tidak dapat mencapai kinerja secara optimal dan potensi yang ada tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal.

### 3. *Relational Capital* atau *Customer Capital* (modal pelanggan)

Elemen ini merupakan komponen modal intelektual yang memberikan nilai secara nyata. *Relational Capital* merupakan hubungan yang harmonis/*association network* yang dimiliki oleh perusahaan dengan para mitranya, baik yang berasal dari para pemasok andal dan berkualitas, berasal dari pelanggan yang loyal dan merasa puas akan pelayanan perusahaan yang bersangkutan, berasal dari hubungan perusahaan dengan pemerintah maupun dengan masyarakat sekitar. *Relational capital* dapat muncul dari berbagai bagian diluar lingkungan perusahaan yang dapat menambah nilai bagi perusahaan tersebut.

#### **2.2.2 Pengungkapan Modal Intelektual**

Modal intelektual sering dianggap sebagai salah satu faktor kesuksesan bagi suatu perusahaan, oleh karena itu perusahaan mulai sadar akan pentingnya pengungkapan modal intelektual dalam laporan keuangannya. Pengungkapan modal intelektual merupakan suatu cara yang sangat penting untuk sifat alami dari nilai tak berwujud yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Puasanti (2013) menyatakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam penilaian dan pengukuran *intangible assest* tersebut adalah modal intelektual yang telah

menjadi fokus perhatian dalam berbagai bidang, baik manajemen, teknologi informasi, sosiologi, maupun akuntansi.

Pengungkapan dimaknai sebagai penyediaan informasi lebih dari apa yang dapat disampaikan dalam bentuk statemen keuangan formal (Suwardjono, 2008:579). Menurut Evans (dalam Suwardjono, 2008:579) mengidentifikasi tiga konsep pengungkapan yaitu memadai (*adequate disclosure*), wajar atau etis (*fair or ethical disclosure*) dan penuh (*full disclosure*). Memadai artinya pengungkapan minimum yang harus dipenuhi agar informasi yang disajikan secara keseluruhan tidak menyesatkan untuk pengambilan keputusan. Pengungkapan wajar mempunyai arti bahwa informasi yang diungkapkan memberikan perlakuan atau pelayanan informasi yang sama. Pengungkapan informasi secara penuh menuntut penyajian secara penuh semua informasi yang berkaitan dengan proses pengambilan keputusan, sehingga dalam hal ini mensyaratkan perlunya penyajian informasi yang relevan.

Suwardjono (2008:580) menyatakan bahwa secara umum tujuan pengungkapan adalah untuk menyajikan informasi yang dipandang perlu untuk mencapai tujuan pelaporan keuangan dan untuk melayani berbagai pihak yang mempunyai kepentingan yang berbeda-beda. Sedangkan ada tiga tujuan secara khusus dari pengungkapan diantaranya yaitu tujuan melindungi, tujuan informatif, dan tujuan kebutuhan khusus, berikut uraian dari tujuan pengungkapan:

1. Tujuan melindungi dilandasi oleh gagasan bahwa tidak semua pemakai informasi cukup canggih sehingga pemakai yang naif perlu dilindungi dengan mengungkapkan informasi yang mereka tidak mungkin memperolehnya atau

tidak mungkin mengolah informasi untuk menangkap substansi ekonomik yang melandasi suatu pos statemen keuangan.

2. Pengungkapan diarahkan untuk menyediakan informasi yang dapat membantu keefektifan pengambilan keputusan pemakai tersebut.
3. Tujuan kebutuhan khusus mencakup apa yang harus diungkapkan kepada publik dibatasi dengan apa yang dipandang bermanfaat bagi pemakai yang dituju sementara untuk tujuan pengawasan informasi tertentu harus disampaikan kepada badan pengawas berdasarkan peraturan melalui formulir-formulir yang menuntut pengungkapan secara rinci.

Terkait dengan pengungkapan, Suwardjono (2008:583) membedakan pengungkapan menjadi dua yaitu pengungkapan yang bersifat wajib dan pengungkapan yang bersifat sukarela. Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan yang diwajibkan oleh standar akuntansi atau peraturan badan pengawas yang ditetapkan oleh pihak yang berwenang. Pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan diluar apa yang diwajibkan oleh standar akuntansi atau peraturan badan pengawas.

Teori agensi menyebutkan bahwa perusahaan harus mengungkapkan apa yang ada di dalam perusahaan sehingga tidak memunculkan adanya pandangan yang berbeda antara manajemen dengan pihak berkepentingan (Saendy & Anisykurlillah, 2015). Bruggen et al. (2009) menyatakan bahwa pengurangan tingkat asimetri informasi perusahaan merupakan salah satu alasan utama bagi perusahaan untuk mengungkapkan informasi tentang modal intelektual. Selain itu

pengungkapan modal intelektual juga dapat membantu meningkatkan relevansi laporan keuangan (Muryanti, 2016).

Terdapat beberapa indeks dalam pengidentifikasian item-item dalam pengungkapan modal intelektual yaitu indeks yang dikembangkan oleh Bukh et al. (2005), White et al. (2007), Singh & Zahn (2008). Indeks yang dikembangkan Bukh et al. (2005) terdiri dari 78 item yang dibagi menjadi 6 kategori yaitu *employees* (27 item), *customer* (14 item), *information technology* (5 item), *processes* (8 item), *research and development* (9 item), dan *strategic statement* (15 item). Indeks yang dikembangkan oleh White et al. (2007) terdiri dari 56 item yang terbagi menjadi 5 kategori yaitu *employees* (24 item), *customers* (8 item), *information technology* (5 item), *processes* (8 item), dan *strategic statement* (11 item). Menurut Guthrie (2006) dalam (Boedi, 2008) 58 komponen yaitu merk, kompetisi, budaya perusahaan, konsumen, teknologi, *intellectual property*, *partnership*, *personil*, proses kepemilikan, dan *resource & development*. Indeks menurut Singh & Zahn (2008) terdiri dari 81 item terbagi ke dalam 6 kategori yaitu *employee*, *customer*, *information & teknologi*, *processes*, *research & development*, dan *strategic statement*. Indeks pengungkapan modal intelektual yang dikembangkan oleh Mangena et al. (2014) yang terdiri dari 61 item. Indeks ini diklasifikasikan ke dalam 3 (tiga) kategori yaitu dengan dua puluh dua (22) item merupakan *human capital*, delapan belas (18) item merupakan *structural capital*, dua puluh satu (21) item merupakan *relational capital*. Pengukuran pengungkapan modal intelektual didasarkan pada indeks pengungkapan modal intelektual. Penelitian ini menggunakan indeks pengungkapan modal intelektual yang dikembangkan oleh

Mangena et al. (2014) yang terdiri dari 61 item. Indeks ini diklasifikasikan ke dalam 3 (tiga) kategori yaitu dengan dua puluh dua (22) item merupakan *human capital*, delapan belas (18) item merupakan *structural capital*, dua puluh satu (21) item merupakan *relational capital*.

### 2.2.3 Kinerja Modal Intelektual

Muryanti (2016) mengatakan bahwa kinerja modal intelektual merupakan gambaran kemampuan modal intelektual yang dimiliki oleh perusahaan dalam penciptaan nilai (*value creation*). Ulum (2009:85) mengatakan bahwa penciptaan nilai yang tidak berwujud (*intangible value creation*) harus mendapatkan perhatian yang cukup, karena hal ini memiliki dampak yang sangat besar terhadap kinerja keseluruhan perusahaan. Salah satu tantangan utama bagi manajemen adalah menciptakan kondisi yang akan membuka peluang generasi sukses nilai *intangible* (seperti pengetahuan, layanan, pengalaman, keuntungan, kecepatan, kualitas, kesan) dan transformasinya kepada format *tangible* (seperti pendapatan, laba, nilai tambah, pangsa pasar, nilai pasar). Manajemen penciptaan nilai yang sistematis didasarkan pada premis bahwa konsep ini melekat di dalam perusahaan sebagai tujuan akhir bisnis. Penting untuk dipastikan bahwa konsep ini “hidup” di semua tingkatan bisnis, pada aktivitas hari ke hari, dirangsang, dihargai, diukur dan dikomunikasikan.

Pengukuran modal intelektual menjadi suatu hal yang penting seiring dengan peningkatan peran modal intelektual dewasa ini (Saendy & Anisykurlillah, 2015). Terdapat empat metode pengukuran modal intelektual yang berbasis moneter (Tan et al., 2007) dalam Muryanti, 2017). Metode yang pertama dikenal

dengan pengukuran berbasis nilai (*value-based measurement*) yang mengukur nilai modal intelektual diukur berdasarkan selisih antara nilai pasar dan nilai buku perusahaan (Brennan dalam Saendy & Anisykurlillah, 2015). Metode ini tergolong metode yang paling mudah untuk diterapkan karena data yang dibutuhkan dalam kalkulasi dapat dengan mudah diakses publik. Metode yang kedua adalah Skandia Navigator. Metode ini dikembangkan pada tahun 1994 oleh Skandia, sebuah perusahaan yang berbasis di Swedia. Metode ini mengukur nilai modal intelektual dengan mengidentifikasi dan mengkuantifikasi faktor kunci penentu kesuksesan dalam bisnis. Metode yang ketiga menilai modal intelektual dengan menggunakan suatu indeks. Indeks modal intelektual ini tidak digunakan untuk mengukur nilai modal intelektual secara langsung, melainkan untuk mengukur efisiensi dari modal intelektual dengan cara mengidentifikasi dan memberi bobot pada indikator kunci kesuksesan perusahaan (Roos *et al.* dalam Putri 2011).

Metode yang keempat dikenal dengan VAIC<sup>TM</sup>. Metode *value added intellectual coefficient* (VAIC<sup>TM</sup>) dikembangkan oleh Pulic pada tahun 1997 yang didesain untuk menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* dari aset berwujud (*tangible asset*) dan aset tidak berwujud (*intangible asset*) yang dimiliki perusahaan. VAIC<sup>TM</sup> merupakan instrumen untuk mengukur kinerja *intellectual capital* perusahaan.

#### **2.2.4 Kepemilikan Manajerial**

Kepemilikan manajerial merupakan situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan (Christiawan dan Josua, 2007). Pemisahan antara

kepemilikan saham dan pengendalian atas perusahaan memunculkan konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajer. Perusahaan yang memisahkan fungsi pengelolaan dengan fungsi kepemilikan akan rentan terhadap masalah keagenan. Masalah utama keagenan adalah adanya perbedaan kepentingan antara pemilik dengan manajer. Cara yang dapat dilakukan untuk mengurangi konflik antara pemilik saham dan manajer adalah dengan meningkatkan kepemilikan manajerial suatu perusahaan Jensen & Meckling (1976). Dengan kata lain, besarnya kepemilikan manajerial dapat mengurangi konflik serta menyatukan kepentingan pemegang saham dan manajer.

Meningkatnya jumlah kepemilikan saham manajemen dalam perusahaan digunakan sebagai salah satu cara untuk mengatasi masalah yang ada di perusahaan. Kepemilikan manajerial yang tinggi dapat mengurangi konflik antara principal dan agent. Sebagai pemegang saham, manajer akan termotivasi untuk memajukan perusahaan dan meningkatkan nilai perusahaan. Dalam mengelola perusahaan, manajer akan bertindak dengan lebih baik karena, keuntungan yang didapatkan perusahaan akan mempengaruhi kesejahteraan mereka sebagai pemegang saham. Kepemilikan saham oleh manajer juga akan membuat keputusan antara pemegang saham dan manajer menjadi searah (Fatmawati, 2016).

Muryanti (2016) berpendapat semakin besar proporsi kepemilikan saham manajerial pada perusahaan, maka manajer cenderung berusaha lebih giat karena manajer mempunyai kewajiban untuk memaksimalkan kesejahteraan para pemegang saham, namun disisi lain manajer juga mempunyai kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka. Manajer juga akan termotivasi untuk

menciptakan kinerja perusahaan secara optimal dan berusaha untuk mengurangi konflik kepentingan (konflik keagenan) dan menurunkan kecenderungan manajer untuk melakukan tindakan oportunistik.

### 2.2.5 Kepemilikan Institusional

Menurut Jensen dan Meckling (1976), kepemilikan institusional adalah dua mekanisme *corporate governance* utama yang membantu mengendalikan masalah keagenan (*agency conflict*). Tingginya kepemilikan institusional akan mendorong aktivitas monitoring karena besarnya pengaruh mereka dalam kebijakan manajemen. Kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Mekanisme *monitoring* menjadi efektif dalam setiap pengambilan keputusan yang diambil oleh manajer karena keberadaan kepemilikan institusional.

Siregar (2006) menunjukkan bahwa keterlibatan investor institusional dalam mekanisme *monitoring* dan pengambilan keputusan yang strategis dapat mencegah terjadinya tindakan manipulasi laba dan menekan biaya keagenan. Kepemilikan institusional umumnya bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan. Bushee (dalam Rahayuni 2016) menyatakan bahwa kepemilikan institusional menjalankan peran monitoring-nya yang mendorong manajer untuk tidak melakukan tindakan yang merugikan dalam jangka panjang.

Perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar mengindikasikan kemampuannya untuk memonitor manajemen. Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan. Dengan

demikian, proporsi kepemilikan institusional bertindak sebagai pencegahan terhadap pemborosan yang dilakukan manajemen

Kepemilikan institusional diukur dengan membandingkan jumlah saham yang dimiliki oleh institusi yaitu perusahaan swasta, perusahaan investasi, perusahaan efek, bank, LSM, maupun lembaga lain seperti dana pensiun dibagi dengan jumlah saham perusahaan yang beredar mengacu pada penelitian Savyandari (2016).

#### **2.2.6 Ukuran Perusahaan**

Menurut Fatmawati (2016) mendefinisikan ukuran perusahaan sebagai keseluruhan dari aktiva yang dimiliki oleh suatu perusahaan yang dapat dilihat dari sisi kiri neraca. Selanjutnya Suwito dan Herawaty (2008:138) mendefinisikan bahwa ukuran perusahaan sebagai suatu skala yang dapat mengklarifikasikan perusahaan dengan berbagai cara yaitu total aset, jumlah penjualan, jumlah tenaga kerja, dan lain-lain. Ukuran perusahaan pada umumnya dibagi dalam 3 kategori, yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Machfoed (dalam Suwito dan Herawaty, 2008:138) menentukan ukuran perusahaan tersebut berdasarkan kepada total aset perusahaan. Semakin besar total aset menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek baik dalam jangka waktu yang relatif panjang. Hal ini juga menunjukkan bahwa perusahaan lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibandingkan dengan perusahaan dengan total aset yang kecil.

Menurut Martins et al. (2016) ukuran perusahaan mempengaruhi luas tidaknya sebuah informasi yang diungkapkan kepada para stakeholder.

Perusahaan-perusahaan besar beroperasi di berbagai pasar untuk mendapatkan pembiayaan dari berbagai negara. Sebagai konsekuensinya perusahaan dituntut lebih untuk terbuka terhadap sumber daya yang dimilikinya dan wajib memberikan informasi yang lebih luas kepada para pemangku kepentingan, terutama para analis keuangan.

Ukuran perusahaan yang besar menunjukkan bahwa perusahaan mengalami perkembangan, sehingga investor akan merespon positif dan nilai perusahaan akan meningkat (Sujoko dan Soebiantoro, 2007). Perusahaan berskala besar lebih sering mendapat sorotan publik terutama oleh para kelompok stakeholder yang berkepentingan dengan melihat bagaimana manajemen dalam mengelola modal intelektual yang dimilikinya dan karena itu para pemangku kepentingan meminta pengungkapan yang lebih luas (Martins et al., 2016).

Luasnya pengungkapan informasi kepada publik menandakan bahwa perusahaan telah menerapkan tata kelola perusahaan yang baik. Hal tersebut akan mengurangi asimetri informasi yang terjadi antara pemilik perusahaan dengan manajer (Fatmawati, 2016). Variabel ukuran perusahaan dalam penelitian ini menggunakan total aset sebagai proksi ukuran perusahaan karena total aset mencakup aset lancar dan aset tidak lancar yang digunakan oleh perusahaan, sehingga lebih mempresentasikan ukuran perusahaan yang sebenarnya (Suhardjanto & Wardhani, 2010).

### **2.2.7 Profitabilitas**

Profitabilitas merupakan suatu indikator kinerja yang dilakukan manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu, yang diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivasnya secara produktif dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut (Munawir, 2012:33).

Perhitungan rasio profitabilitas ini bermanfaat untuk mengetahui besarnya tingkat laba yang dihasilkan dalam satu periode, mengetahui posisi laba tahun sekarang dengan tahun sebelumnya, dan mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu (Fitriani, 2012). Kasmir (2015:196) berpendapat bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan selama satu periode. Profitabilitas berkaitan dengan bagaimana sebuah perusahaan mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka panjang, karena profitabilitas mencerminkan apakah perusahaan mempunyai prospek yang baik dimasa yang akan datang yang dilihat dari laba yang diperoleh perusahaan (Swapradinta, 2016).

Fatmawati (2016) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak terkait dengan kinerjanya. Hal ini dilakukan oleh perusahaan untuk menunjukkan kepada publik bahwa perusahaan berada pada kondisi yang baik dan mempunyai daya saing yang kuat dipasar. Dengan perusahaan melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas, diharapkan pihak investor dapat memberikan kepercayaannya kepada perusahaan, bahwa perusahaan telah menjalankan bisnisnya sesuai dengan apa yang mereka harapkan. Indikator profitabilitas dalam penelitian mengacu pada

saran Fatmawati (2016) yaitu menggunakan ROE (Return on Equity) yang mencerminkan seberapa besar return yang dihasilkan bagi pemegang saham atas setiap rupiah uang yang ditanamkannya.

**a. Tujuan dan Manfaat Ratio Profitabilitas**

Menurut Kasmir (2013:197) tujuan dan manfaat rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.
7. Dan tujuan lainnya.

Sementara itu, manfaat yang diperoleh adalah untuk:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan dari waktu ke waktu.
3. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

4. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

5. Manfaat lainnya.

#### **b. Jenis-jenis Ratio Profitabilitas**

Pengukuran yang digunakan dalam menghitung profitabilitas perusahaan (Murhadi (2015:63) ) yaitu:

##### 1. Gross Profit Margin (GPM) or Gross Profit Rate

Gross Profit Margin menggambarkan presentase laba kotor yang dihasilkan oleh setiap pendapatan perusahaan. GPM dapat diperoleh dengan cara:

$$GPM = \frac{Gross\ Profit}{Revenue} + \frac{Net\ Salet - COGS}{Revenue}$$

Semakin tinggi nilai GPM maka akan semakin baik nilai perusahaan dimata publik.

##### 2. Operating Margin (OM), Operating Income Margin, Operating Profit, Margin or Return On Sales (ROS).

Operating income mencerminkan kemampuan manajemen untuk mengubah aktivitasnya menjadi laba. Operating income sering disebut sebagai laba sebelum bunga dan pajak (Earning Before Interest Taxes-EBIT) dengan catatan bahwa diperusahaan tersebut tidak terdapat pendapatan non operasional. OM diperoleh dengan cara:

$$OM = \frac{Operating\ Income}{Revenue} + \frac{EBIT}{Revenue}$$

##### 3. Profit Margin, Net Margin or Net Profit Margin (NPM)

Net profit margin mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba neto dari setiap penjualannya. NPM diperoleh dengan cara:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Net Profit Margin}}{\text{Revenue}}$$

#### 4. Return on Equity (ROE)

Return on Equity mencerminkan seberapa besar return yang dihasilkan bagi pemegang saham atas setiap rupiah uang yang ditanamkannya:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Equity}}$$

#### 5. Return on Asset (ROA)

Return on Asset mencerminkan seberapa besar return yang dihasilkan atas setiap rupiah uang yang ditanamkan dalam bentuk aset. ROA diperoleh dengan cara:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}}$$

### 2.2.8 Leverage

Menurut Kasmir, (2010:151) *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Arti luas dapat dikatakan bahwa rasio leverage digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

Rasio leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan bergantung pada dana yang berasal dari kreditur dalam

membayai investasi (Priyanti & Wahyudin, 2015). Rasio ini menunjukkan kemampuan modal sendiri untuk memenuhi seluruh kewajiban perusahaan. Teori agensi juga digunakan untuk menjelaskan hubungan antara *leverage* perusahaan dengan pengungkapan laporan tahunan perusahaan (Utama & Khafid, 2015). Perusahaan yang memiliki jumlah utang yang tinggi dalam struktur modalnya akan menanggung biaya keagenan yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan kecil. Untuk mengurangi biaya agensi tersebut manajemen dapat melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas (Utama & Khafid, 2015).

Rasio *leverage* merupakan proporsi total hutang terhadap total ekuitas pemegang saham. Rasio *leverage* memberikan gambaran tentang struktur modal dalam suatu perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat risiko tak tertagihnya suatu hutang (Setianto, 2014). Perusahaan yang memiliki proporsi utang yang tinggi dalam struktur modalnya akan menanggung biaya keagenan yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang proporsi hutangnya kecil. Untuk mengurangi *cost agency* tersebut, manajemen perusahaan dapat mengungkapkan lebih banyak informasi yang diharapkan dapat semakin meningkat seiring dengan semakin tingginya tingkat *leverage* Jensen dan Meckling (dalam Muryanti, 2017).

Menurut Kasmir (2014:153) terdapat beberapa tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio *leverage* yaitu:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan dalam memenuhi kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).

3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai dengan utang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.

Murhadi (2015:61) menyatakan, ada beberapa pengukuran yang digunakan dalam menghitung rasio leverage suatu perusahaan sebagai berikut:

1. Debt to Asset Ratio (DAR)

Debt to Asset ratio menunjukkan seberapa besar aktiva yang dimiliki perusahaan yang didanai oleh seluruh krediturnya. Debt to Asset ratio diperoleh dengan cara:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}}$$

Sehingga semakin tinggi DAR akan menunjukkan semakin beresiko sebuah perusahaan karena semakin besar utang yang digunakan untuk pembelian asetnya.

2. Debt To Equity Ratio

Debt to equity ratio menunjukkan perbandingan antara utang dan ekuitas perusahaan. Rasio ini diperoleh dengan cara:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

3. Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)

LTDtER merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Rasio ini diperoleh dengan cara:

$$LTDtER = \frac{Long\ Term\ Debt}{Total\ Equity}$$

### 2.3. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu mengenai pengungkapan modal inetelektual telah dilakukan oleh peneliti baik di mancanegara maupun di Indonesia. Hasil peneliti terdahulu digunakan sebagai bahan rujukan dan dasar dalam penyusunan peneliti selanjutnya. Berikut beberapa peneliti terdahulu yang melakukan penelitian tentang pengungkapan modal intelektual:

Utama & Khafid (2015) menguji faktor-faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan modalintelektual pada perusahaan perbankan di BEI dengan menggunakan teknis analisis regresi linier berganda menunjukkan hasil bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh negative terhadap pengungkapan modal intelektual. Profitabilitas dan leverage berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Sedangkan kepemilikan asing dan kepemilikan pemerintah tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan modal inteletual. Nurziah & Darmawati (2014) menguji analisis pengaruh corporate governance, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap intellectual capital disclosure dengan menggunakan teknis analisis regresi berganda menunjukkan hasil corporate governance, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, profitabilitas berpengaruh positif

signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Sedangkan leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual.

Ferreira & Branco (2012) menguji pengaruh ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, *leverage*, profitabilitas, afiliasi industri terhadap pengungkapan modal intelektual pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Portugis (Eurenext-Lisbon). Hasil menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, tipe auditor dan afiliasi industri berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan modal intelektual, sedangkan konsentrasi kepemilikan, profitabilitas, *leverage* dan tingkat modal intelektual tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Aisyah (2014) menguji pengaruh struktur kepemilikan dan R & D terhadap luas pengungkapan modal intelektual pada sektor keuangan di BEI tahun 2012 menggunakan metode pengumpulan data *content analysis*. Hasil menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan positif antara kepemilikan asing, R & D, dan kepemilikan pemerintah terhadap pengungkapan modal intelektual, sedangkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Eddine et al. (2015) menguji the determinants of intellectual capital disclosure: a meta-analysis review dengan menggunakan meta analysis hasil penelitian menunjukkan bahwa size, profitability, age dan industry berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Sedangkan leverage tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Puteri & Chariri (2016) menguji anteseden dan konsekuensi intellectual capital disclosure menguji menggunakan metode analisis regresi berganda menunjukkan hasil ukuran

perusahaan, keragaman dewan komisaris, leverage, dan dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual, sedangkan umur perusahaan dan jenis industry berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual capital.

Cahya (2013) menguji determinan luas pengungkapan modal intelektual pada perbankan, penelitiannya terdapat delapan factor yang mempengaruhi pengungkapan modal intelektual. Hasil pengujian variabel kinerja modal intelektual tidak berpengaruh pada modal intelektual. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Saendy & Anisykurlillah (2015) dalam penelitian pengaruh good corporate governance (GCG), kinerja keuangan, modal intelektual terhadap pengungkapan modal intelektual. Variabel kinerja modal intelektual berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Al-hamadeen & Suwaidan (2014) menguji content and determinants of intellectual capital disclosure: evidence from annual reports of the jordanian industrial public listed companies. Hasil penelitian ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif, umur perusahaan berpengaruh signifikan positif, profitabilitas berpengaruh signifikan positif, leverage tidak berpengaruh signifikan, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan, ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan, ukuran komite audit tidak berpengaruh signifikan.

**Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu:**

<b>Penulis</b>	<b>Metode Analisis</b>		<b>Hasil Penelitian</b>
Utama & Khafid (2015)	Analisis Regresi Berganda	Variabel dependen: Intellectual Capital Variabel independen: Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusi, Kepemilikan Asing, Kepemilikan Pemerintah, Tingkat Modal Intelektual, Profitabilitas, Leverage	Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusi, Tingkat Modal Intelektual berpengaruh negative; Kepemilikan Asing, Kepemilikan Pemerintah tidak berpengaruh; Profitabilitas, Leverage berpengaruh positif;
Nurziah & Darmawati (2014)	Analisis Regresi Berganda	Variabel dependen: Intellectual Capital Disclosure Variabel independen: Corporate governance, Kepemilikan manajerial, Kepemilikan institusional Variabel Kontrol: Ukuran perusahaan, Profitabilitas, Leverage	Corporate governance, Kepemilikan manajerial, Kepemilikan institusional, Ukuran perusahaan, Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap intellectual capital disclosure. Leverage tidak berpengaruh positif signifikan terhadap intellectual capital disclosure .
Oussama, et al (2015)	Mate Analysis	Variabel dependen: Intellectual Capital Disclosure Variabel independen: Size, Leverage, Profitability, Age, Industri	Size, Profitability, Industri berpengaruh signifikan terhadap ICD Leverage, Age berpengaruh tidak signifikan terhadap ICD
Puteri & Chariri (2016)	Analisis Regresi Berganda	Variabel dependen: Intellectual Capital Disclosure & Kapitalisasi Pasar	Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh negative ICD; Dewan komisaris Independen, Keragaman Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan, Leverage, Tipe Auditor, Jenis Industri berpengaruh positif ICD;

Bersambung kehalaman berikut...

Penulis	Metode Analisis	Penjelasan Variabel	Hasil Penelitian
		Variabel independen: Ukuran Dewan Komisaris, Dewan komisaris Independen, Keragaman Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Leverage, Tipe Auditor, Jenis Industri, Intellectual Capital Disclosure	Umur Perusahaan berpengaruh negatif ICD; Intellectual Capital Disclosure berpengaruh positif Kapitalisasi Pasar
Cahya (2013)	Analisis Regresi Berganda	Variabel dependen: Pengungkapan Modal Intelektual Variabel independen Tingkat Utang, Ukuran Dewan Komisaris, Jumlah Rapat Dewan, Ukuran Komite Audit, Jumlah Rapat Komite Audit, Konsentrasi Kepemilikan, Umur Listing	Ukuran dewan komisaris, Jumlah rapat dewan komisaris, Ukuran komite audit berpengaruh positif; Kinerja modal intelektual, Tingkat utang saham, Konsentrasi kepemilikan saham tidak berpengaruh; Variabel pengendali yaitu umur listing berpengaruh positif
Saendy Anisykurlillah (2015)	Path Analysis	Variabel dependen = Intellectual Capital Disclosure Variabel independen = Good Corporate Governance(GCG) Variabel intervening =	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. GCG berpengaruh negatif terhadap pengungkapan modal intelektual</li> <li>2. GCG berpengaruh negatif terhadap Kinerja keuangan</li> <li>3. GCG berpengaruh negatif terhadap kinerja modal intelektual</li> <li>4. Kinerja modal intelektual berpengaruh terhadap kinerja keuangan</li> </ol>

Bersambung kehalaman berikut...

Penulis	Metode Analisis	Penjelasan Variabel	Hasil Penelitian
		Kinerja Keuangan & Kinerja Modal Intelektual	5. berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual 6. Kinerja modal intelektual berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual 7. GCG berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual melalui kinerja keuangan perusahaan 8. GCG berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual melalui kinerja modal intelektual 9. Kinerja modal intelektual berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual melalui kinerja keuangan perusahaan
Al-Hamadeen dan Suwaidan (2014)	Analisis Regresi Berganda	Variabel dependen: Intellectual Capital Disclosure Variabel dependen: Leverage, Ukuran komite audit, Age, Profitabilitas, Konsentrasi kepemilikan, Size	Leverage, Ukuran komite audit, Age, Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap ICD; Konsentrasi kepemilikan dan Size berpengaruh terhadap ICD
Destiana (2017)	Analisis Regresi Berganda	Variabel dependen: Pengungkapan Modal Intelektual Variabel independen: Ukuran perusahaan	Ukuran perusahaan, Umur perusahaan, Profitabilitas berpengaruh signifikan positif; Leverage, Kepemilikan manajerial, Ukuran dewan komisaris,

Bersambung kehalaman berikut...

Penulis	Metode Analisis	Penjelasan Variabel	Hasil Penelitian
		Umur perusahaan, Leverage, Profitabilita, Kepemilikan Manajerial, Ukura dewan komisaris, Ukuran komite audit	Ukuran komite audit tidak berpengaruh signifikan

#### 2.4. Kerangka Berpikir dan Pengembangan Hipotesis

Pengungkapan modal intelektual menjadi topik yang akan dibahas dalam penelitian ini dimana peneliti akan menguji Pengaruh Kinerja Modal Intelektual, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Ukuran perusahaan, Profitabilitas dan Leverage terhadap Pengungkapan Modal Intelektual.

##### 2.4.1. Pengaruh kinerja modal intelektual terhadap pengungkapan modal intelektual.

Kinerja modal intelektual merupakan efisiensi pendayagunaan aset berwujud dan aset tak berwujud dalam proses penciptaan nilai perusahaan. Berdasarkan teori stakeholder, perusahaan akan memilih secara sukarela mengungkapkan informasi tentang kinerja lingkungan, sosial, dan intelektual mereka, melebihi dan di atas permintaan wajibnya, untuk memenuhi ekspektasi sesungguhnya atau yang diakui oleh stakeholder (Guthrie et al., 2006). Dalam konteks modal intelektual, pengungkapan yang dilakukan perusahaan secara sukarela akan membantu investor, calon investor, dan *stakeholder* lainnya dalam proses penilaian kemampuan perusahaan terkait dengan kemampuannya dalam menciptakan kemakmuran di masa depan (Fierer & Williams, 2003).

Ditinjau dari teori sinyal, perusahaan memiliki insentif untuk memberikan sinyal positif kepada pasar. Perusahaan dengan modal intelektual yang tinggi akan termotivasi untuk melakukan pengungkapan informasi atas modal intelektual yang dimilikinya secara lebih luas jika dibandingkan dengan perusahaan yang kepemilikan modal intelektualnya lebih rendah (Ferreira & Branco, 2012). Morris dalam Purnomosidhi (2005) mengemukakan bahwa berdasarkan *signalling theory* dapat diprediksikan bahwa perusahaan yang memiliki kinerja (modal intelektual) yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan lain membolehkan keunggulan kinerjanya diungkapkan secara terbuka dengan tujuan untuk membedakan dirinya dengan perusahaan lain sehingga *capital market* akan memberikan insentif yang berupa naiknya kepercayaan investor yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai saham atau menurunkan biaya modal perusahaan.

Perusahaan dengan kinerja modal intelektual yang tinggi akan termotivasi untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas guna memenuhi hak para stakeholder berupa informasi terkait perusahaan dan meningkatkan kepercayaan investor akan keunggulan kompetitif yang dimiliki perusahaan (Muryanti, 2016). Melalui pengungkapan tersebut perusahaan dapat memberikan informasi yang lebih rinci terkait keunggulan yang dimiliki perusahaan yang berupa kepemilikan atas *human capital*, *structural capital* dan *relational capital*. Dengan demikian perusahaan akan memberikan pengungkapan yang lebih rinci mengenai modal intelektual yang dimiliki perusahaan sebagai sinyal positif dimana perusahaan dapat beroperasi dan berkembang dalam jangka panjang.

Hasil penelitian yang mendukung adanya pengaruh signifikan kinerja modal intelektual terhadap pengungkapan modal intelektual adalah penelitian Purnomosidhi (2005) dan Saendy & Anisyukurillah (2015) yang menemukan bukti bahwa kinerja modal intelektual perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**H<sub>1</sub>: Kinerja modal intelektual berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual.**

#### **2.4.2. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan modal intelektual.**

Kepemilikan manajerial merupakan sebuah kondisi dimana pihak manajer perusahaan sekaligus sebagai pemegang saham yang ikut berperan dalam proses pengambilan keputusan (Saendy & Anisyukurillah, 2015). Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa di dalam teori agensi terdapat pemisahan fungsi pengelolaan dan fungsi kepemilikan. Masing-masing pihak memiliki tujuan dan kepentingan yang berbeda sehingga hal ini akan memicu timbulnya konflik keagenan. Kepemilikan manajerial dinyatakan dengan presentase saham perusahaan yang dimiliki oleh manajer eksekutif dan dewan direksi. Manajer eksekutif ini meliputi manajer, direksi, dan dewan komisaris (Saleh et al., 2009). Adanya kepemilikan saham oleh manajer membuat manajer lebih baik dalam mengoperasikan perusahaan, karena keuntungan yang didapatkan perusahaan juga akan mempengaruhi kesejahteraan manajer sebagai pemilik saham (Utama &

Khafid, 2015). Sebagai pemilik sekaligus pengelola perusahaan, manajer akan mengoperasikan perusahaan sebaik mungkin agar perusahaan dapat mencapai nilai yang optimal.

Manajer sebagai pihak yang mengelola perusahaan lebih mengetahui segala aktivitas perusahaan cenderung memiliki sikap opportunistik sehingga di dalam proses pengambilan keputusan lebih mengutamakan kepentingan yang menguntungkan diri mereka sendiri. Sedangkan pemegang saham sebagai pemilik perusahaan lebih berorientasi terhadap keuntungan yang diperoleh perusahaan, sehingga dalam hal ini akan menimbulkan konflik kepentingan (Muryanti, 2016). Adanya perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan dengan manajer, maka diperlukan suatu mekanisme pengawasan untuk menyatukan perbedaan kepentingan tersebut. Oleh karena itu, kepemilikan oleh manajemen diasumsikan dapat menyatukan perbedaan kepentingan antara pemegang saham luar dengan pihak manajemen.

Adanya kepemilikan saham manajerial dalam suatu perusahaan akan mendorong penyatuan kepentingan antara agen dan prinsipal sehingga manajer akan bertindak sesuai dengan yang diharapkan pemegang saham. (Jensen dan Meckling dalam Utama & Khafid 2015). Besarnya proporsi saham yang dimiliki oleh manajer akan menurunkan kecenderungan tindakan oportunistiknya untuk mencapai kepentingan yang sama dengan pemegang saham. Manajer akan cenderung terlibat dalam penciptaan nilai yang akan meningkatkan keunggulan kompetitif jangka panjang bagi perusahaan karena mereka merasa memiliki tanggung jawab terhadap perusahaan tersebut (Saleh et al. 2009) . Kepemilikan

manejerial yang tinggi akan mendorong para manajer untuk menyajikan informasi yang lebih rinci termasuk informasi tentang modal intelektual yang dimiliki perusahaan. Hal ini dilakukan sebagai upaya manajemen untuk meningkatkan keunggulan kompetitif perusahaan. Melalui pengungkapan yang lebih luas diharapkan dapat menjadi sinyal positif bagi pihak investor sehingga akan berpengaruh kepada keputusan investasinya. Penelitian Putri & Amanah (2017), Bukh et al. (2005), Saleh et.al (2009), Taliyang et al. (2011) dan Fatmawati (2016) menemukan kepemilikan manajerial memiliki hubungan signifikan positif terhadap pengungkapan modal intelektual.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**H<sub>2</sub>: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual.**

#### **2.4.3. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan modal intelektual.**

Menurut Swandari dalam Utama & Khafid (2015) pada kasus Indonesia, kepemilikan institusional cukup mampu menjadi alat monitoring yang baik. Hal ini dikarenakan pemegang saham institusi telah memiliki kemampuan dan sarana yang memadai untuk memonitor perusahaan di mana saham mereka miliki sehingga terjadi peningkatan nilai perusahaan. Rahayuni (2016) Kepemilikan institusional cukup mampu menjadi alat monitoring yang baik. Hal ini dikarenakan pemegang saham institusi telah memiliki kemampuan dan sarana yang memadai untuk memonitor perusahaan di mana saham mereka miliki sehingga terjadi peningkatan

nilai perusahaan. Dengan kata lain apabila kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan cukup tinggi maka para manajer akan termotivasi untuk mengungkapkan modal intelektualnya secara luas guna memberikan sinyal positif kepada investor institusional sehingga dapat menaikkan nilai perusahaan (Putri, 2011).

Berdasarkan teori agensi, investor institusi sebagai *principal* yang mendelegasikan wewenangnya untuk mengelola perusahaan kepada *agent* menggunakan laporan tahunan untuk memonitor kinerja manajemen, sehingga investor institusional membutuhkan informasi yang relevan dan kompleks untuk pengambilan keputusan. Dari segi teori sinyal, perusahaan akan melakukan pengungkapan lebih informasi perusahaan untuk memberikan sinyal positif kepada pasar dan investor, serta memberikan pemahaman lebih kepada investor institusi sehingga kinerja manajemen yang baik akan disorot oleh investor (Space, 1973).

Perusahaan yang memiliki kepemilikan institusional yang tinggi cenderung mendapatkan pengawasan yang lebih tinggi oleh pihak investor dan mengurangi tindakan oportunistik manajer, berkurangnya tindakan oportunistik itulah yang menyebabkan manajer bekerja lebih optimal lagi untuk meningkatkan pengungkapan informasi modal intelektual. Kepemilikan institusional yang tinggi juga akan dapat memperluas pengungkapan modal intelektual perusahaan. Hal ini dikarenakan semakin tingginya kepemilikan institusi dalam perusahaan maka kepemilikan saham yang dimiliki pihak *outsider* (minoritas) akan semakin mengecil sehingga menyebabkan permintaan akan pengungkapan informasi

perusahaan tidak begitu besar dibandingkan dengan perusahaan yang kepemilikan sahamnya tersebar atau kepemilikan *outsider* yang tinggi (Utama & Khafid, 2015).

Investor institusional mempunyai insentif yang kuat untuk mengawasi praktik pengungkapan perusahaan. Jadi diharapkan dengan meningkatnya kepemilikan institusional, maka pengungkapan sukarela akan meningkat (Rahayuni, 2016). Akhtarudin et al., (2009) membuktikan bahwa kepemilikan saham oleh investor luar memiliki hubungan positif terhadap pengungkapan sukarela pada perusahaan yang terdaftar di Malaysia. Putri & Amanah (2017) dan Muryanti & Subowo (2017) membuktikan bahwa kepemilikan institusional memiliki hubungan yang positif terhadap pengungkapan modal intelektual pada perusahaan perbankan di Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**H<sub>3</sub>: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual.**

#### **2.4.4. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual.**

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya sebuah perusahaan. Semakin besar perusahaan semakin besar pula perhatian *stakeholders* karena dampak sosial ekonomis terhadap lingkungannya. Oleh karena itu perusahaan dituntut untuk semakin banyak melaporkan informasi termasuk *intellectual capital* (Suhardjanto & Wardhani, 2010).

Menurut Sudarmadji dan Sularto (dalam Destiana, 2017) berpendapat bahwa besarnya ukuran sebuah perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, total penjualan dan kapitalisasi pasar. Perusahaan dengan skala besar menunjukkan bahwa perusahaan memiliki track record yang baik di dalam dunia bisnis, sehingga perusahaan lebih mengetahui informasi apa saja yang perlu diungkapkan termasuk modal intelektualnya, hal ini dilakukan untuk mempertahankan nilai perusahaan.

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan di dalam teori keagenan dijelaskan bahwa kontrol (*monitoring*) kepada manajer menjadi lebih sulit dan mahal dilakukan pada perusahaan-perusahaan besar dikarenakan perusahaan yang berskala besar memiliki aktivitas yang lebih banyak dan memiliki hubungan yang lebih kompleks antara manajer dengan pemilik perusahaan, sehingga akan menimbulkan biaya agensi yang lebih tinggi. Perusahaan besar merupakan emiten yang mendapat sorotan yang lebih dari para stakeholder, hal tersebut dikarenakan perusahaan berskala besar cenderung memiliki proporsi modal luar yang lebih tinggi. Untuk mengurangi biaya keagenan yang semakin tinggi perusahaan melakukan pengungkapan informasi secara menyeluruh termasuk pengungkapan sukarela modal intelektual sebagai bentuk pertanggungjawaban atas kinerja manajer perusahaan terhadap para stakeholder (Fatmawati, 2016).

Bukti empiris dari peneliti sebelumnya yang mendukung hubungan positif antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan modal intelektual. Perusahaan besar memiliki sumber daya yang lebih untuk melakukan pengungkapan informasi lebih lanjut. Bila dibandingkan dengan perusahaan kecil, perusahaan besar cenderung memiliki sistem manajemen internal yang baik karena berbagai aktivitas

mereka, sehingga mereka dapat mengungkapkan informasi lebih lanjut (Ousama et al., 2012). Perusahaan yang melakukan pengungkapan informasi lebih luas mencerminkan bahwa perusahaan tersebut telah menerapkan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik yaitu transparansi dan akuntabilitas (Destiana, 2017).

Penelitian ini didukung oleh Ferreira et al. (2012) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Selain Ferreira et al. (2012) penelitian yang dilakukan oleh Hamadeen dan Suwaidan (2014); Yau *et.al* (2009); White *et al.* (2007); Martins et al. (2016); Fatmawati (2016) dan Destiana (2017) menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan modal intelektual.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**H<sub>4</sub>: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual.**

#### **2.4.5. Pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan modal intelektual.**

Profitabilitas merupakan ukuran dari kinerja sebuah perusahaan dimana semakin tinggi profitabilitas perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik (Muryanti, 2016). Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu, yang diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivasnya secara produktif dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut (Munawir, 2012:33). Profitabilitas

merupakan indikator penting dari kekuatan keuangan perusahaan jangka panjang (Leonard & Trisnawati, 2015). Profitabilitas mencerminkan bagaimana keadaan perusahaan pada suatu periode. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja keuangan dan prospek yang baik dimasa yang akan datang.

Profitabilitas menjadi indikator kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban kepada kreditur dan investor, serta merupakan bagian dalam proses penciptaan nilai perusahaan yang berkaitan dengan prospek perusahaan di masa depan (Oktavianti & Wahidahwati, 2014). Profitabilitas yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA) dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya yang digunakan untuk mendanai aset tersebut seperti biaya pengembangan dan pengelolaan karyawan dalam meningkatkan modal intelektual (Rachmawati, 2012). Perhitungan rasio profitabilitas ini bermanfaat untuk mengetahui besarnya tingkat laba yang dihasilkan dalam satu periode, mengetahui posisi laba tahun sekarang dengan tahun sebelumnya, dan mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.

Teori sinyal dapat digunakan untuk membuktikan pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan modal intelektual. Menurut teori sinyal perusahaan akan berusaha mengirimkan sinyal-sinyal positifnya kepada pasar yang berguna dalam mengambil keputusan oleh stakeholder terutama bagi investor untuk menanamkan investasinya (Jensen and Meckling, 1976). Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi, membuat pasar juga merespon secara positif, investor pun akan

mempertimbangkan untuk berinvestasi diperusahaan tersebut. Perusahaan yang menguntungkan akan memiliki insentif dalam pemberian sinyal bahwa perusahaan tersebut dalam kondisi yang baik sehingga akan memberikan informasi lebih lanjut tentang modal intelektualnya. Selain itu salah satu faktor pendorong profitabilitas perusahaan yang lebih tinggi bisa disebabkan oleh pengungkapan modal intelektual, sehingga perusahaan akan cenderung mengungkapkan informasi mengenai IC yang mengakibatkan *intellectual capital disclosure* lebih tinggi (Ousama *el at.*, 2012).

Tingkat profitabilitas yang tinggi akan meningkatkan daya saing perusahaan, tingkat keuntungan yang tinggi menandakan pertumbuhan perusahaan pada masa mendatang. Aktivitas perusahaan menunjukkan tingkat efektivitas yang ada pada perusahaan, maka adanya tingkat efektivitas yang tinggi menunjukkan kesempatan bertumbuh perusahaan yang tinggi pada masa mendatang (Baroroh, 2013). Profitabilitas yang tinggi merupakan salah satu hal yang dianggap baik oleh perusahaan. Pengungkapan ini biasanya juga didukung dengan pengungkapan informasi sukarela termasuk modal intelektual yang diharapkan dapat meningkatkan nama baik perusahaan. Berdasarkan teori sinyal, perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi dapat menggunakan pengungkapan modal intelektual untuk membedakan dengan perusahaan lain yang kurang menguntungkan.

(Saendy & Anisykurlillah, 2015) menyatakan bahwa ada pengaruh signifikan positif profitabilitas terhadap pengungkapan modal intelektual. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang diproksi dengan profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual.

Penelitian lain yang memiliki hasil serupa adalah penelitian yang dilakukan oleh Suhardjanto & Wardhani (2010), Ousama *et al.* (2012), Pratiwi (2013), Oktavianti & Wahidahwati(2014), Eddine *et al.* (2015), serta Utama dan Khafid (2015) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**H<sub>s</sub>: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual.**

#### **2.4.6. Pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan modal intelektual.**

Rasio *leverage* merupakan proporsi total hutang terhadap total ekuitas pemegang saham. Rasio *leverage* memberikan gambaran tentang struktur modal dalam suatu perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat risiko tak tertagihnya suatu hutang (Setianto & Purwanto, 2014). Rasio *leverage* memberikan gambaran tentang struktur modal dalam suatu perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat risiko tak tertagihnya suatu hutang (Setianto & Purwanto, 2014).

Teori agensi digunakan untuk menjelaskan hubungan antara *leverage* perusahaan dengan pengungkapan laporan tahunan perusahaan. Utama & Khafid (2015) menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat utang yang lebih tinggi dari modal yang dimiliki perusahaan, maka pembiayaan perusahaan dalam membiayai aktivitas operasional perusahaan bergantung terhadap pihak eksternal yaitu kreditur. Sedangkan perusahaan yang memiliki tingkat utang yang lebih rendah mencerminkan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan modal

pemegang saham untuk membiayai aktivitas perusahaan. Untuk mengurangi *cost agency* tersebut, manajemen perusahaan dapat mengungkapkan lebih banyak informasi yang diharapkan dapat semakin meningkat seiring dengan semakin tingginya tingkat *leverage* (Jensen dan Meckling dalam Istanti, 2009). Teori keagenan memprediksi bahwa perusahaan dengan rasio leverage yang lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi. Salah satunya pengungkapan modal intelektual.

Priyanti & Wahyudin (2015) menyatakan bahwa alasan pentingnya pengungkapan modal intelektual bagi kreditur maupun pihak eksternal lainnya karena modal intelektual mampu melengkapi informasi perusahaan. Beberapa tahun terakhir perusahaan cenderung hanya mengungkapkan informasi tentang kinerja perusahaan yang dilihat dari tingkat profitabilitas perusahaan tanpa memerikan sorotan tentang sumber daya atau kekayaan lain perusahaan yang dijadikan sebagai penggerak dalam aktivitas perusahaan (Destiana, 2017). Oleh karena itu perusahaan dituntut untuk melakukan pengungkapan informasi secara menyeluruh termasuk dengan pengungkapan modal intelektualnya. Ousama et al. (2012) juga menyatakan bahwa dengan perusahaan melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas diharapkan dapat mengurangi kekhawatiran kreditur atas hak-hak mereka. Perusahaan ingin meyakinkan para stakeholder, khususnya kreditur bahwa nilai perusahaan tidak hanya didasarkan pada kinerja keuangan tetapi pada faktor-faktor lain termasuk pengungkapan modal intelektual.

Jensen dan Meckling (1976) Teori agensi, perusahaan yang memiliki tingkat utang yang tinggi akan memiliki biaya agensi yang tinggi pula. Biaya

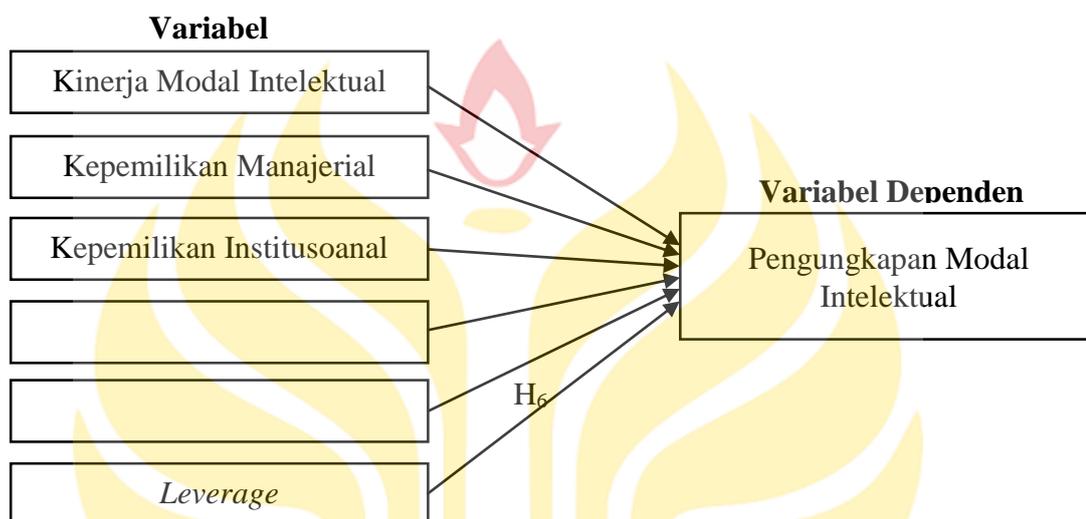
keagenan digunakan sebagai salah satu cara dalam melakukan pengendalian dan pengawasan yang dilakukan kreditur kepada perusahaan. Perusahaan yang mendapatkan dana pinjaman dari kreditur dalam jumlah besar akan mendapat pengawasan yang cukup ketat, sehingga perusahaan memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan semua informasi yang dibutuhkan stakeholder terutama kreditur, hal ini dilakukan karena kreditur ingin memastikan bahwa dana yang dipinjamkannya mampu dibayar atau dilunasi pada waktu yang sudah ditentukan (Utama & Khafid, 2015). Dengan demikian, perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi memiliki insentif untuk melakukan pengungkapan sukarela dalam rangka untuk mengurangi biaya agensi.

Penelitian ini didukung oleh Utama dan Khafid (2015) yang meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan modal intelektual pada perusahaan perbankan di BEI menunjukkan hasil bahwa leverage berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Selain itu, penelitian yang dilakukan Priyanti (2015) juga menunjukkan hasil yang sama, dimana leverage berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan modal intelektual.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**H<sub>6</sub> : *Leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual.**

Barikut kerangka berfikir penelitian pengaruh kinerja modal intelektual, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage* terhadap pengungkapan modal intelektual:



**Gambar 2.2**  
**Kerangka Pemikiran**

## 2.5. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka hipotesis penelitian yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

H1 : Kinerja modal intelektual berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual.

H2 : Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual.

H3 : Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual.

H4 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual.

H5 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual.

H6 : *Leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual.



## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian data dalam penelitian mengenai pengaruh kinerja modal intelektual, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage* terhadap pengungkapan modal intelektual pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2016, maka diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Hasil analisis deskriptif variabel kinerja modal intelektual (VAIC), kepemilikan manajerial (MANOWN), kepemilikan institusional (INSOWN), Ukuran perusahaan (SIZE), profitabilitas (ROA) dan *leverage* (DER) menunjukkan bahwa setiap variabel nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-ratanya, hal tersebut dapat diartikan bahwa data tidak jauh berbeda atau simpangan datanya relative kecil. Dengan tidak besarnya simpangan data menunjukkan bahwa data pada setiap variabel independen dikatakan cukup baik. Setiap nilai standar deviasi yang lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata menunjukkan bahwa sampel di daerah rata-rata perhitungannya.
2. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa kepemilikan institusional, ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap

pengungkapan modal intelektual pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016.

3. Hasil penelitian kinerja modal intelektual, kepemilikan manajerial dan *leverage* menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016.
4. Hasil penelitian pada hipotesis kinerja modal intelektual menunjukan bahwa hasil yang tidak signifikan atau hasilnya ditolak, hal ini dikarenakan masih rendahnya kesadaran pihak manajemen dalam melakukan pengungkapan modal intelektual, selain itu belum adanya kebijakan perusahaan terkait dengan pengungkapan modal intelektual menyebabkan pihak manajemen belum memaksimalkan pengungkapannya untuk meningkatkan nilai perusahaan berdasarkan sumber daya yang dimilikinya. Kepemilikan manajerial menunjukkan bahwa hasil yang tidak signifikan atau hasilnya ditolak, hal ini kemungkinan dikarenakan para manajer telah memiliki akses yang cukup untuk mendapatkan informasi yang mereka butuhkan sehingga tidak tergantung pada informasi yang diungkapkan dalam annual report. *Leverage* menunjukan bahwa hasil yang tidak signifikan atau hasilnya ditolak, hal ini karena adanya perbedaan antara pemilik perusahaan dengan manajemen perusahaan seringkali menimbulkan konflik diantara keduanya, yang disebabkan karena kepemilikan manajerial yang tinggi tidak mempengaruhi manajer dalam

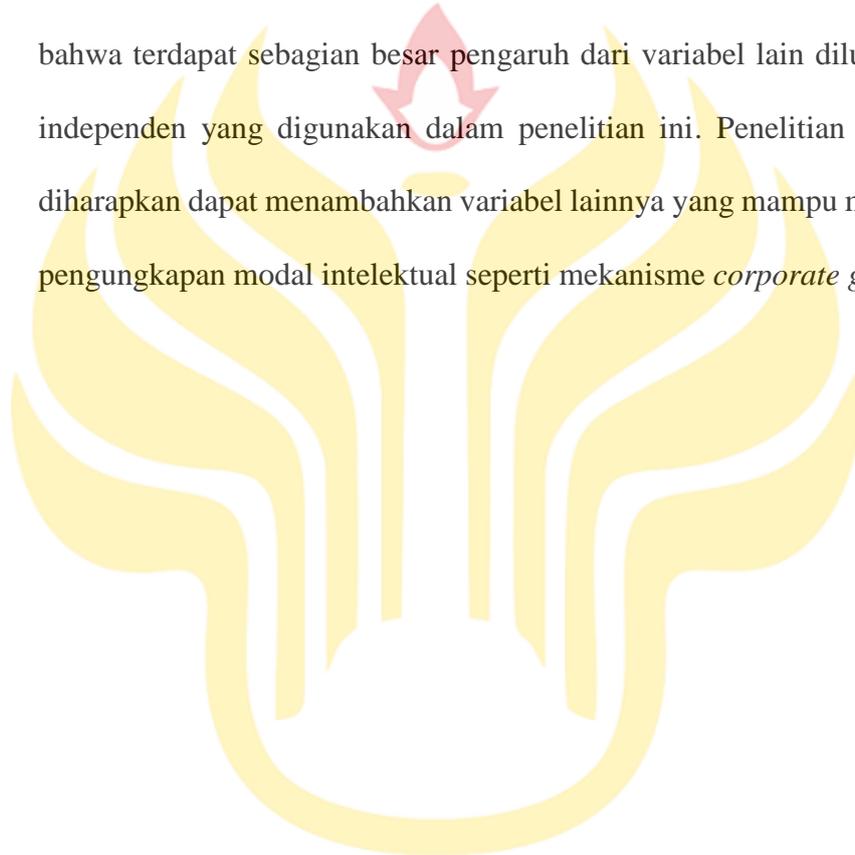
menyajikan informasi yang lebih rinci dalam bentuk modal intelektual yang dimiliki perusahaan

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, maka saran yang diajukan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja modal intelektual diproksikan menggunakan VAIC™ tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual, hal ini dapat diuji kembali untuk penelitian selanjutnya dengan menggunakan indikator lain seperti *value based measurement* (pengukuran berbasis nilai) maupun Skandia Navigator untuk mengukur kinerja modal intelektual guna mendapatkan pengaruh yang lebih baik..
2. Pada variabel *leverage* hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* yang diproksikan menggunakan *Debt Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual, hal ini dapat diuji kembali dalam penelitian selanjutnya dengan menggunakan indikator lainnya *dep to asset ratio* (DAR) dan *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDtER) untuk mengukur *leverage* guna mendapatkan pengaruh yang lebih baik.
3. Penelitian ini hanya terbatas pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terutama pada perusahaan perbankan dengan periode yang terbatas yaitu pada tahun 2014-2016 dan tidak semua perusahaan dijadikan sampel. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas periode pengamatan dan menambah sampel maupun menggunakan perusahaan lain untuk dijadikan sampel.

4. Penelitian selanjutnya akan lebih baik jika menggunakan teknik lain seperti kuesioner yang diberikan langsung ke perusahaan sehingga mendapatkan hasil yang akurat karena penggunaan *checklist item* bersifat subyektif.
5. Nilai koefisien determinasi yang kecil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat sebagian besar pengaruh dari variabel lain diluar variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel lainnya yang mampu menjelaskan pengungkapan modal intelektual seperti mekanisme *corporate governance*.



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## DAFTAR PUSTAKA

- Abeysekara, I. (2010). The Influence of Board Size on Intellectual Capital Disclosure by Kenyan Listed Firms. *Journal of Intellectual Capital*, 11(4), 504-518.
- Aisyah, C. N., & Sudarno. (2014). Pengaruh Struktur Kepemilikan dan R&D terhadap Luas Pengungkapan Modal Intelektual. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 3(3), 1-10.
- Akhtarudin, M., M. A. Hossain, M. Hossain (2009). Corporate Governance and Voluntary Disclosure in Corporate Annual Reports of Malaysian Listed Firms. *Journal of Applied Management Accounting Research*, 7(1).
- Al-hamadeen, R., & Suwaidan, M. (2014). Content and Determinants of Intellectual Capital Disclosure: Evidence from Annual Reports of the Jordanian Industrial Public Listed Companies. *International Journal of Business and Social Science*, 5(8), 165-175.
- Aprisa, R. (2014). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Tipe Auditor, dan Tipe Industri Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual. *JOM Fekon*, 3(1), 1393-1406.
- Arifah, D. A. (2012). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Intellectual Capital: Pada Perusahaan Ic Intensive. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 9(2), 189-211.
- Asfahani, E. S. (2017). Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, umur perusahaan dan kepemilikan pemerintah terhadap pengungkapan intellectual capital. *Jurnal Ekonomi Akuntansi*, 3(3), 40-61.
- Ashari, P. M. S., & Putra, I. N. W. A. (2016). Pengaruh Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage dan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Modal Intelektual. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14(3), 1699-1726.
- Badan Pengawasan Pasar Modal dan Lembaga Keuangan. (2006). Nomor: KEP-134/BL/2006 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan bagi Emiten atau Perusahaan Publik. Departemen Keuangan Republik Indonesia (pp. 1-10).
- Barney, J. (1991). Firm Resource and Sustained Competitive Advantage. *Journal of Management*, 7(1), 99-120.
- Baroroh, N. (2013). Analisis pengaruh modal intelektual terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur di indonesia. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 5(2), 172-182.
- Boedi, S. (2008). Pengungkapan Intellectual Capital Dan Kapitalisasi Pasar (Studi Empiris pada Perusahaan Publik di Indonesia). *Tesis*, 1-109.

- Bontis, N., Keow, W. C. C., & Richardson, S. (2002). Intellectual capital and business performance in Malaysian industries. *Journal of Intellectual Capital*, 1(1), 85–100.
- Bruggen, A., Vergauwen, P., & Dao, M. (2009). Determinants of Intellectual Capital Disclosure : Evidence from Australia, 47(2), 233–245.
- Bukh, P. N., Nielsen, C., Gormsen, P., & Mouritsen, J. (2005). Disclosure of Information on Intellectual Capital in Danish IPO Prospectuses. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 18(6), 713–732.
- Cahya, H. M. P. (2013). Determinan Luas Pengungkapan Modal Intelektual Pada Perbankan. *Accounting Analysis Journal*, 2(4), 395–403.
- Cinantya, I. G. A. A. P., & Merkusiswati, N. K. L. A. (2015). Pengaruh Corporate Governance, Financial Indicators, Dan Ukuran Perusahaan Pada Financial Distress. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 10(3), 897–915.
- Deegan, C. (2004). Environmental Disclosures and Share Prices - A Discussion about Efforts to Study this Relationship. *Accounting Forum*, 28(1), 87–97.
- Destiana, Giovani. (2017). Determinan Pengungkapan Modal Intelektual (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Indeks Kompas 100). *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Eddine, C. O. H., Abdullah, S. N., Hamid, F. A., & Hossain, D. M. (2015). The Determinants Of Intellectual Capital Disclosure: A Meta-Analysis Review. *Journal Of Asia Business Studies*, 9(3), 232–250.
- Fatmawati, E. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Modal Intelektual. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Ferreira, A. L., & Branco, M. C. (2012). Factors Influencing Intellectual Capital Disclosure by Portuguese Companies. *International Journal of Accounting and Financial Reporting*, 2(2), 278–298.
- Firer, S., & Williams, S. M. (2003). Intellectual capital and traditional measures of corporate performance. *Journal of Intellectual Capital*, 4(3), 348–360.
- Fitriani, A. E. (2012). Pengaruh Struktur *Corporate Governance* terhadap Pengungkapan Modal Intelektual (Studi pada Perusahaan Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010). *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Ghozali, Imam. (2016). *Aplikasi Multivariete dengan program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Guthrie, J., Petty, R., & Federica Ricceri. (2006). The voluntary reporting of intellectual capital Comparing evidence from Hong Kong and. *Journal of Intellectual Capital*, 7(2).
- Herman, N. W., & Subowo. (2016). The Analysis of The Effect of Managerial

- Ownership , Institutional Ownership , Leverage , and Intellectual Capital on Corporate Performance. *Accounting Analysis Journal*, 5(3), 147–154.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2009). *PSAK No. 19 (Revisi 2009) tentang Aset Tidak Berwujud*. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan.
- Istanti, S. L. W. (2009). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Sukarela Modal Intelektual (Studi Empiris pada Perusahaan Non Keuangan yang Listing di BEI). *Tesis*, 1–113.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior , Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Kamath, G. B. (2007). The Intellectual Capital Performance of the Indian Banking Sector. *Journal of Intellectual Capital*, 8(1), 96–123.
- Kamsir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kateb, I. (2014). The Determinants of Intellectual Capital Disclosure: Evidence from French Stock Exchange. *Research in Accounting in Emerging Economies*, 4(2), 628–646
- Kubo, I., and A. Saka. (2002). “An inquiry into the motivations of knowledge workers in the Japanese financial industry”. *Journal of Knowledge Management*, 6 (3), 262-271.
- Leonard, D., & Trisnawati, I. (2015). Pengaruh Karakteristik dan Fundamental Perusahaan terhadap Pengungkapan Modal Intelektual. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 17(2), 168–177.
- Martins, M. M., Morais, A. I., Isidro, H., & Laureano, R. (2016). Intellectual Capital Disclosure: The Portuguese Case. *Journal of The Knowledge Economy*, 10 (1).
- Mangena, M., Li, J., & Tauringana, V. (2014). Disentangling the Effects of Corporate Disclosure on the Cost of Equity Capital : A Study of the Role of Intellectual Capital. *Journal Accounting, Auditing and Finance*, 1–38.
- Muryanti, Y. D., & Subowo. (2017). The Effect of Intellectual Capital Performance , Profitability , Leverage , Managerial Ownership , Institutional Ownership , and Independent Commissioner on The Disclosure of Intellectual Capital. *Accounting Analysis Journal*, 6(1), 52–58.
- Muryanti, Yuni Dwi. (2016). “Determinan Pengungkapan Modal Intelektual pada Perusahaan Perbankan Tahun 2012-2014”. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Munawir, S. (2012). *Analisis Informasi Keuangan*. Liberty. Yogyakarta.
- Murhadi, Warner R. (2015). *Analisis Laporan Keuangan Proyeksi dan Valuasi Saham*. Jakarta: Salemba Empat.

- Nugroho, A., & Artikel, I. (2012). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Intellectual Capital Disclosure (ICD). *Accounting Analysis Journal*, 1(2), 1–11.
- Nurziah, F., & Darmawati, D. (2014). Analisis Pengaruh Corporate Governance, Kepemilikan Manajerial, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Intellectual Capital Disclosure. *Finance And Banking Journal*, 16(2), 172–192.
- Oktavianti, H., & Wahidahwati. (2014). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Intellectual Capital. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 3(5), 1–18.
- Ousama, A. A., Fatima, A.-H., & Hafiz-Majdi, A. R. (2012). Determinants of intellectual capital reporting Evidence from annual reports of Malaysian. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 2(2), 119–139.
- Pratiwi, I. (2013). Faktor-faktor Penentu Atas Pengungkapan Modal Intelektual di Indonesia. *Skripsi*. Depok: Universitas Indonesia.
- Priyanti, S. Y., & Wahyudin, A. (2015). Determinan Pengungkapan Modal Intelektual Berdasarkan Variabel Keuangan Dan Non Keuangan. *Accounting Analysis Journal*, 4(2), 1–10.
- Puasanti, A. (2013). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, Komisaris Independen, Dan Leverage Terhadap Tingkat Pengungkapan Modal Intelektual. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Purnomosidhi, B. (2005). Analisis Empiris Terhadap Diterminan Praktik Pengungkapan Modal Intelektual Pada Perusahaan Publik di BEJ. *Telaah Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi*. 6(2), 1–25.
- Purnomosidhi, B. (2006). Pengungkapan Suka Rela Modal Intelektual pada Perusahaan Publik di BEJ. Malang: Universitas Brawijaya.
- Puteri, I. N. I., & Chariri, A. (2016). Antecedent dan Konsekuensi Intellectual Capital Disclosure. *Simposium Nasional Akuntansi XIII*, 1–29.
- Putri, L. A., & Amanah, L. (2017). Pengaruh Leverage, Intellectual Capital Dan Ownership Sructute Tergadap Kinerja Keuanagn. *Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 6(8), 1–22.
- Putri, Tiesha Narandha. (2011). “Pengaruh Kinerja Modal Intelektual, Tingkat Utang, dan Praktik Corporate Governance terhadap Tingkat pengungkapan Modal Intelektual (Studi Empiris Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010)”. *Skripsi*. Depok: Universitas Indonesia.
- Rachmawati, D. A. D. (2012). Pengaruh Intellectual Capital terhadap Return On Asset (ROA) Perbankan. *Jurnal Nominal*, 1(I), 34–40.
- Saendy, G. A., & Anisykurlillah, I. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance,

- Kinerja Keuangan, Modal Intelektual Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual. *Accounting Analysis Journal*, 4(3), 1–10.
- Saleh, N. M., Ridhuan, M., & Abdul, C. (2009). Ownership Structure And Intellectual Capital Performance In Malaysia, 5(1), 1–29.
- Sari, H. M., & Andayani. (2017). Pengaruh Kinerja Intellectual Capital, Leverage dan Size Terhadap Pengungkapan Intellectual Capital. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 6(1).
- Sawarjuwono, T., & Kadir, A. P. (2003). Intellectual Capital: Perlakuan, Pengukuran dan Pelaporan (Sebuah Library Research). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 5(1), 35–57.
- Setianto, A. P. (2014). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Modal Intelektual (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Indeks Kompas 100 Tahun 2010-2012). *Skripsi*, 1–83.
- Setianto, A. P., & Purwanto, A. (2014). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Modal Intelektual ( Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di “Indeks Kompas 100” Tahun 2010-2012 ). *Diponegoro Journal Of Accounting*, 3(4), 1–15.
- Singh, I., & Zahn, J.-L. W. M. Van der. (2008). Determinants of Intellectual Capital Disclosure in Prospectuses of Initial Public Offerings. *Accounting and Business Research*, 38(5), 409–431.
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374.
- Suhardjanto, D., & Wardhani, M. (2010). Praktik Intellectual Capital Disclosure Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*, 14(1), 71–85.
- Supradnya, I Nyoman Trisna., dkk. (2016). Pengaruh Jenis Industri, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Instiusional dan Kepemilikan Asing terhadap Kinerja Modal Intelektual. *Simposium Nasional Akuntansi XIX*. 1-20
- Taliyang, S. M., Latif, R. A., & Mustafa, N. H. (2011). The Determinants Of Intellectual Capital Disclosure Among Malaysian Listed Companies. *International of Intellectual Capital Disclosure Among Malaysian Listed Companies*, 4(3), 25–33.
- Ulum, Ihyarul, Imam Ghozali, & Anis Chariri. (2008). Intelektual Capital dan Kinerja Keuangan Perusahaan: Suatu Analisis dengan Pendekatan Partial Least Squares. *Journal Akuntansi & Investasi*, 9(2): 1-31.
- Ulum, I. (2011). Analisis praktik pengungkapan informasi intellectual capital dalam laporan tahunan perusahaan telekomunikasi di Indonesia. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 1(1), 49–56.
- Ulum, I. (2009). *Intellectual Capital : Konsep dan Kajian Empiris*. Yogyakarta:

## Graha Ilmu.

- Utama, P., & Khafid, M. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Modal Intelektual Pada Perusahaan Perbankan Di BEI Tahun 2011-2013. *JABPI*, 23(1), 110–122.
- Utama, P., & Khafid. (2015). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Modalintelektual Pada Perusahaan Perbankan di BEI. *Accounting Analysis Journal*, 4(2), 1–10.
- Wahyuni, M. A., & Rasmini, N. K. (2016). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance pada Pengungkapan Modal Intelektual. *Jurnal Buletin Studi Ekonomi*, 21(1), 48–59.
- White, G., Lee, A., & Tower, G. (2007). Drivers of Voluntary Intellectual Capital Disclosure in Listed Biotechnology Companies Drivers of Voluntary Intellectual Capital Disclosure in Listed Biotechnology Companies. *Journal of Intellectual Capital*, 1–31.
- Woodcock, J., & Whiting, R. H. (2009). Intellectual Capital Disclosures by Australian Companies. *Department of Accountancy and Business Law University of Otago*, 1–31.
- [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). “Laporan Tahunan”. Diakses pada Bulan Februari-April 2018.
- Yau, F. S., Chun, L. S., & Balaraman, R. (2009). Intellectual Capital Reporting and Corporate Characteristics of Public Listed Companies in Malaysia. *Journal of Financial Reporting & Accounting*, 7(1), 17–35.
- Zulkarnaen, E. I., & Amir Mahmud. (2013). Pengaruh Good Corporat Governance terhadap Luas Pengungkapan Intellectual Capital. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 5(1), 79–85.